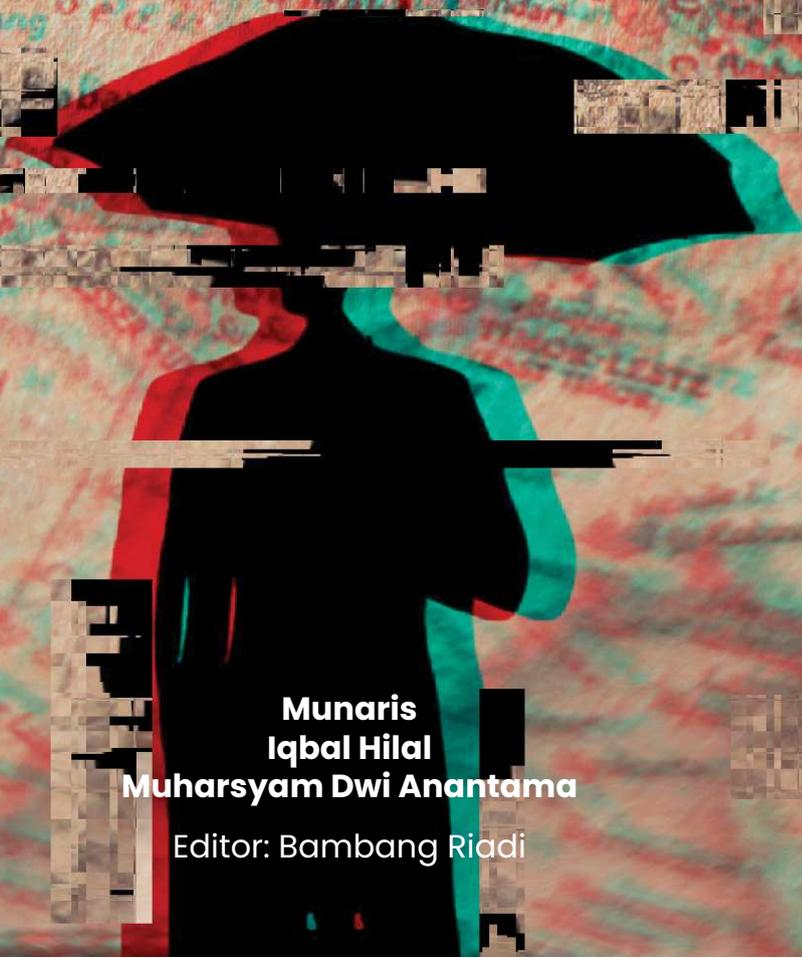


POSKOLONIAL: MIMIKRI

(Teori dan Praktik)



**Munaris
Iqbal Hilal
Muharsyam Dwi Anantama**

Editor: Bambang Riadi

POSKOLONIAL: MIMIKRI (Teori dan Praktik)

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling

POSKOLONIAL: MIMIKRI (Teori dan Praktik)

Munaris

Iqbal Hilal

Muharsyam Dwi Anantama



selat media

POSKOLONIAL: MIMIKRI
(Teori dan Praktik)

Penulis:

Munaris

Iqbal Hilal

Muharsyam Dwi Anantama

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada Selat Media Patners

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-09-1931-2

Desain Sampul:

Hendrik Efriyadi

Tata Letak:

@erenlayouter

Editor:

Bambang Riadi

vii + 114 halaman: 15 x 23

Cetakan Pertama, Januari 2023

Penerbit:

Selat Media Patners

Glondong RT.03 Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

redaksiselatmedia@gmail.com

085879542508

PRAKATA

Penulis menyampaikan syukur kepada Allah Swt. karena rahmat-Nya buku yang berjudul *Poskolonial: Mimikri (Teori dan Praktik)* ini dapat diselesaikan. Buku yang berada di hadapan pembaca ini adalah bagian dari tesis dan merupakan bagian pertama dari 3 (tiga) seri buku tentang kajian poskolonial.

Buku ini secara khusus menyajikan konsep tentang mimikri sebagai bagian dari telaah poskolonial dan aplikasi konsep tersebut terhadap karya sastra, khususnya novel. Sebagai negara bekas jajahan Indonesia begitu kaya akan karya sastra yang bisa dikaji dengan perspektif poskolonial, salah satunya konsep mimikri. Oleh sebab itu, hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan khazanah bagi perkembangan ilmu kesusastraan, terutama dalam perspektif poskolonial dan mimikri. Buku ini juga diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa dan para peneliti yang hendak melakukan telaah poskolonial terhadap karya sastra.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih nirwatas penulis ucapkan pada para penulis karya sastra yang menjadi bagian kajian dari buku ini dan para penulis terdahulu yang karyanya menjadi inspirasi dan sumber referensi buku ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung secara moril dan materil sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif untuk memperbaiki dan

menyempurnakan substansi dan penyajian buku ini. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama bagi perkembangan ilmu kesusastraan di Indonesia.

Bandar Lampung, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KOLONIALISME DAN NASIONALISME	1
A. Kolonialisme dan Pudarnya Nasionalisme di Indonesia	1
B. Mimikri dalam Teks Sastra	7
C. Mimikri dan Poskolonial dalam Perspektif.....	9
BAB II PARADIGMA POSKOLONIAL DAN SOSIOLOGI SASTRA	15
A. Poskolonial.....	15
B. Sosiologi Sastra.....	24
BAB III NASIONALISME.....	30
BAB IV MIMIKRI	35
BAB V STUDI KASUS MIMIKRI DALAM NOVEL IKSAKA BANU	41
A. Mimikri dalam Novel Pangeran dari Timur.....	41
B. Mimikri dalam Novel Sang Raja	50
BAB VI PENUTUP	83
A. Simpulan	83
B. Implikasi.....	85
C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

KOLONIALISME DAN NASIONALISME

A. Kolonialisme dan Pudarnya Nasionalisme di Indonesia

Kolonialisasi yang sempat berlangsung sejak awal abad ke-17, telah berakhir di Indonesia. Proses dekolonisasi telah mengubur pendudukan bangsa barat terhadap negara bekas jajahannya (Nasri, 2016: 26). Hal ini ditandai dengan nihilnya pendudukan aparatus represif negara kolonial, seperti bubarnya birokrasi pemerintah resmi kolonial hingga hengkangnya militer kolonial. Namun tampaknya, Indonesia yang notabene merupakan negara bekas jajahan, belum sepenuhnya bisa bernapas lega. Hal itu disebabkan karena Indonesia masih harus menghadapi kolonialisme yang kini telah bersalin rupa (Rakhman, 2014: 108). Peralpnya, di berbagai negara bekas jajahan, melalui cara yang lain, seperti jalur ekonomi, politik hingga kebudayaan, beberapa negara bekas jajahan masih tunduk dan dikendalikan oleh kekuasaan kolonial (Taufiqurrohman, 2018: 22). Kesensitifan terhadap perkembangan penjajahan kultural, sangatlah kurang di negara bekas jajahan, terutama Indonesia (Faruk, 2007:1). Beberapa realitas tersebut

menjadi alasan fundamental bagi masih adanya pengaruh kolonialisme di tengah masyarakat Indonesia.

Era globalisasi sebagai suatu proses yang mendunia, pada hakikatnya semakin memapankan kekuasaan kolonial. Negara-negara kolonial masih terus mengukuhkan kekuasaannya terhadap bekas negara terjajah melalui jaringan globalisasi. Tanpa disadari, negara-negara barat masih mendominasi berbagai kebudayaan serta bahasa di negara timur, karena sisa penjajahan masih mengakar kuat di dalam kehidupan negara-negara bekas jajahan (Setiawan, 2020: 10). Hal itu akan berimbas pada minim atau pudarnya rasa nasionalisme di negara bekas jajahan, seperti yang dialami Indonesia. Generasi muda hari ini mulai kehilangan rasa nasionalismenya, meskipun tidak lagi dalam cengkraman kolonialisme (Syahputra dan Nabillah, 2019: 22). Pengaruh kolonialisme bagi pemuda Indonesia saat ini terlihat dari model dan cara berpakaian hingga penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurunnya rasa nasionalisme dan nilai karakter (dekarakterisasi) di tengah kehidupan masyarakat, menjadi sebuah problematika bagi suatu bangsa. Dampaknya bisa meluas ke berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, bahasa dan lain-lain (Suwondo, 2016:4). Fenomena lunturnya rasa nasionalisme dan karakter, secara tajam menyerang generasi muda. Kondisi mental dan psikologi

yang belum matang, akan sangat mudah memengaruhi pola pikir generasi muda. Bahkan para pelajar di kalangan sekolah hingga mahasiswa di kalangan perguruan tinggi yang notabene juga sebagai bagian dari generasi muda, tidak luput dari fenomena ini. Aman (2014:24) melalui tulisannya mengatakan bahwa keadaan yang memprihatinkan dan mengkhawatirkan berkaitan dengan lunturnya nasionalisme dan moral, sedang terjadi pada generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa.

Lunturnya rasa nasionalisme tersebut menyebabkan peran pendidikan di sekolah, bisa menjadi alternatif solusi untuk menghadapi sekaligus mengentaskan permasalahan ini. Sekolah terutama, sudah seharusnya hadir sebagai wahana untuk membentuk karakter peserta didik yang bangga dan cinta dengan negaranya yaitu Indonesia (Syahputra dan Nabillah, 2019: 23). Sejak dini, proses integrasi dan internalisasi rasa nasionalisme serta karakter, harus diberikan pada generasi muda sebagai tameng atas serangan budaya luar yang begitu cepat. Harapannya bahwa pada akhirnya, sifat sensitif dan solidaritas terhadap nilai-nilai kebangsaan, akan terpatri pada peserta didik sebagai salah satu generasi penerus bangsa. Indonesia juga seharusnya belajar dari Jerman yang mengimplementasikan rasa nasionalisme kepada para siswa hingga mahasiswa agar tidak melupakan budaya asalnya dalam setiap aspek

kehidupan, terutama pendidikan. Caranya adalah menyisipkan nilai nasionalisme dan karakter tersebut dalam elemen pembelajaran. Dengan demikian, siswa dan mahasiswa akan menunjukkan kecintaannya terhadap tanah airnya (Fitrahayunitisna dan Zulvarina, 2017:20).

Penanaman nilai karakter yang fokus pada rasa nasionalisme dan semangat kebangsaan, bukan sebuah perkara yang instan. Setiap kalangan, perlu memberikan perhatian dan perlakuan khusus untuk mencapai keberhasilan itu sendiri. Hamid (2012:44) mengatakan bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat menanamkan kesadaran nasionalisme pendidikan karakter pada siswa. Keluarga dan masyarakat juga memegang peranan vital untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Beberapa ruang lingkup lingkungan tersebut harus menyajikan iklim yang mendukung dan kondusif dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Selain itu, tuntunan, keteladan dan pembudayaan, juga sangat perlu untuk terus dilakukan. Kesatuan yang padu dan simultan dari beragam proses tersebut, secara perlahan namun pasti, akan membawa dampak positif pada karakter siswa, terutama rasa nasionalisme peserta didik.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menanamkan nasionalisme kepada peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata

pelajaran tersebut dapat dimanfaatkan peranannya sebagai media penanaman nasionalisme atau karakter kebangsaan (Yolanda, 2018: 89). Pembelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan hal tersebut yaitu materi tentang novel. Novel sebagai sebuah karya sastra begitu kaya dengan muatan pesan dan nasihat yang bisa dipetik dan diteladani. Novel sebagai sebuah karya sastra, sering kali mengangkat permasalahan dan wacana yang kontekstual (Astutiningsih dan Hat Pujiati, 2019: 2). Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengaktualisasikan dirinya karena nilai yang terkandung cenderung lebih dekat dengan kehidupan kesehariannya.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) 3.20 kelas XI Sekolah Menengah Atas mengajak siswa untuk mampu mengidentifikasi isi dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi). Melalui Kompetensi Dasar ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan memahami muatan pesan yang hadir dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai bagian dari karya fiksi, merupakan sebuah karya yang sarat dengan muatan nasihat. Namun terkadang, nasihat yang hadir dalam karya sastra, tidak secara jelas dihadirkan. Perlu pemahaman yang

mendalam tentang analisis sastra untuk mampu menangkap nasihat tersebut (Yolanda, 2018: 89).

Selain pembelajaran, karya sastra sebagai salah satu produk budaya, juga dapat menjadi sarana penggugah kesadaran karena memiliki berbagai ragam nilai multikultural yang dapat dihayati para pembaca. Jabrohim (2015:215) menjelaskan bahwa karya sastra tidak lahir dari rahim kekosongan budaya, melainkan sebagai representasi dari perilaku kehidupan manusia. Sastra memberikan gambaran serta refleksi atas tingkah laku manusia. Begitu banyak muatan nasihat yang bisa diidentifikasi melalui karya sastra. Sastra bisa menjadi jembatan untuk menilik sekaligus menjadi rujukan representasi kehidupan masa lalu, terutama dalam konteks kolonialisme dan Indonesia sebagai bekas negara terjajah (Alwadhaf, 2011: 112). Berkaitan dengan refleksi atas intimidasi dan kolonialisasi, masyarakat dan pembaca (penikmat sastra), dapat menemukannya dalam berbagai sastra kontemporer. Salah satunya adalah teks sastra karya Iksaka Banu. Suwondo (2016:4) menjelaskan bahwa upaya pemahaman terhadap menurunnya rasa nasionalisme dan nilai karakter dapat dilakukan melalui karya sastra, terutama novel, yang merepresentasikan dampak kolonialisme.

B. Mimikri dalam Teks Sastra

Titik fokus buku ini adalah mengidentifikasi representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dengan menggunakan kajian poskolonialisme sastra. Salah satu bagian konsep dalam poskolonial tersebut merupakan problem penting pascakolonial yang dikemukakan oleh seorang pemikir poskolonial bernama Homi K. Bhaba (Huddart 2006:1). Mimikri selain hibriditas dan ambivalensi, menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perkembangan dan perubahan manusia modern, terutama masyarakat di Indonesia yang notabene merupakan bekas negara jajahan. Mimikri dalam kerangka kolonial, menjadi akibat dari persinggungan budaya antara kaum penjajah dan terjajah.

Teks sastra hasil kreatif Iksaka Banu, seperti novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* menjadi sumber data dalam buku ini. Beberapa bentuk gejala mimikri dalam novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu akan membuka kembali pemikiran pembaca bahwa peniruan bahasa dan budaya terhadap negara-negara barat, tidak selamanya menjadi suatu hal yang dibanggakan. Rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia dan cinta tanah air, sejatinya menjadi poin yang lebih penting daripada bangga terhadap budaya dan bahasa negara luar.

Sebagai seorang pengarang, Iksaka Banu telaten mengangkat kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan poskolonialisme. Karya-karyanya begitu jelas dan nyata menggambarkan penderitaan serta kesengsaraan masyarakat Indonesia. Sikap egosentris dan brutal yang ditunjukkan para penjajah, juga tampak jelas pada novel-novel yang digarap oleh Iksaka Banu. Kisah-kisah yang dihadirkan oleh Iksaka Banu dalam karyanya bisa digunakan sebagai media penguatan nilai nasionalisme. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alwadhaf (2011:112) bahwa karya sastra bisa menjadi penegas identitas masyarakat bekas jajahan.

Melalui novel karya Iksaka Banu, pembaca dan penikmat teks sastra dapat menemukan dan mengetahui cara kolonial melanggengkan kekuasaan di negara jajahannya. Budaya merupakan salah satu kanal yang digunakan penjajah untuk mengukuhkan kekuasaannya. Pada masa kolonial hingga pascakolonial, penjajah selalu berupaya melakukan ekspansi ke negara jajahannya, terlebih di era globalisasi dengan maraknya penggunaan teknologi (Taufiqurrohman, 2018: 27). Indonesia sebagai negara bekas jajahan, juga tidak lepas dari kasus yang demikian. Hal itu menjadi landasan dasar bagi penulis untuk mencoba mengkaji novel-novel karya Iksaka Banu dengan kajian poskolonial. Pasalnya, kisah yang ditulis Iksaka

Banu dalam dua novel yang menjadi implementasi dari studi kasus dalam buku ini, merepresentasikan kondisi rakyat Indonesia pada masa kolonial.

Bahkan dalam perkembangan dan periodisasi karya sastra di Indonesia, beberapa sastrawan ternama di Indonesia, seperti Pramoedya Ananta Toer, Marah Rusli, Abdoel Moeis, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Umar Kayam, telah berkontribusi menciptakan teks sastra berupa novel dengan nuansa kolonial. Beberapa nama tersebut adalah para sastrawan yang tergolong “angkatan tua”. Berbagai kondisi dan realitas masyarakat Indonesia ketika era kolonialisme hingga pascakolonialisme, terefleksi dalam karya-karya pengarang besar tersebut, terutama karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Mimikri dan Poskolonial dalam Perspektif

Kajian mimikri dan poskolonial pada dasarnya telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kajian yang fokus membedah teks sastra melalui perspektif poskolonial. Misalnya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto Wibisono (2018) dengan judul *Mimikri sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah poskolonial. Penulis melalui teori tersebut, berusaha menjabarkan hadirnya gejala mimikri sebagai suatu

perlawanan (resistensi) yang ada dalam objek penelitian yaitu novel *Gadis Pantai*.

Kedua, penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Rifqia Kartika Ningrum (2017) dengan dengan judul *Representation of Japanese Post-Colonial Experience in The Year of 1942-1945 Based on Pramoedya Ananta Toer's Novel "Perburuan"*. Penelitian tersebut mengungkap beberapa gejala poskolonial yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa gejala poskolonial yang hadir dalam novel tersebut berupa perlawanan, pengkhianatan dan ambivalensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqia Kartika Ningrum (2017) sama seperti penelitian Ardiyanto yang menggunakan pendekatan poskolonial. Kedua penelitian tersebut hanya membicarakan kondisi masyarakat Indonesia saat kolonialisme terjadi, tetapi tidak membicarakan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia saat ini.

Ketiga, penelitian berkaitan dengan novel-novel poskolonial di Indonesia pernah dilakukan oleh Nugraheni Eko Wardani dan Christina Evy (2020). Penelitian tersebut berjudul *Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels*. Penelitian ini berfokus pada gejala hibriditas, mimikri dan ambivalensi, yang terjadi pada tokoh perempuan priyayi dan

wong cilik dalam empat novel poskolonial Indonesia. Novel tersebut antara lain *Student Hidjo*, *Nyai Dasima*, *Bumi Manusia*, dan *Para Priyayi*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara tokoh perempuan priyayi dan wong cilik terjadi gejala hibriditas, mimikri dan ambivalensi yang berbeda dalam keempat novel poskolonial Indonesia.

Berbicara mengenai objek yang digunakan sebagai wahana implementasi studi kasus dalam buku ini yaitu karya-karya Iksaka Banu, sudah tidak lagi menjadi karya yang dipandang baru bagi pembaca dan kritikus sastra. Hal itu dibuktikan juga dengan adanya beberapa kajian yang mengambil karya Iksaka Banu sebagai objek penelitian. Beberapa kajian tersebut antara lain *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sazma Aulia Al Kautsar (2020) yang menjadikan buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut berjudul *Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Melalui pisau analisis poskolonial, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam buku kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu terdapat tiga gejala yang menjadi ciri wacana poskolonial yakni hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

Kedua, penelitian lain yang membedah karya Iksaka Banu dengan pendekatan poskolonial adalah penelitian Riska Dewi Widyaningrum (2016) dengan judul *Analisis*

Poskolonial Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Materi Ajar Kajian Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang antara penjajah dan terjajah, hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan nilai pendidikan karakter.

Dalam buku ini, penulis memilih novel-novel karya Iksaka Banu sebagai sumber data karena belum adanya kajian terhadap novel-novel karya Iksaka Banu dengan teori poskolonial. Iksaka Banu merupakan salah satu sastrawan Indonesia masa kini yang begitu giat menulis cerita dengan latar kolonial. Karya sastra berlatar kolonial yang dihasilkan oleh Iksaka Banu antara lain, kumpulan cerpen berjudul *Semua untuk Hindia, Teh dan Pengkhianat*, serta novel *Sang Raja*. Dua kumpulan cerpen Iksaka Banu tersebut meraih penghargaan sastra tertinggi di Indonesia yaitu Kusala Sastra Khatulistiwa. *Semua untuk Hindia* meraih penghargaan pada tahun 2014, sedangkan *Teh dan Pengkhianat* meraih penghargaan pada tahun 2019. Adapun novel *Pangeran dari Timur* meraih penghargaan International Excellence Award pada tahun 2019.

Penulis melalui buku ini mencoba untuk menganalisis novel karya Iksaka Banu berjudul novel *Pangeran dari Timur*

dan *Sang Raja*. Novel karya Iksaka Banu tersebut sangat menarik dan berbeda dari kecenderungan karya sastra di era ini. Seluruh cerita dalam novel tersebut berlatar kehidupan masa kolonial yang jarang ditemukan dalam karya para sastrawan di era ini. Iksaka Banu sebagai pengarang, mencoba memberikan nuansa yang berbeda dengan karya sastra lainnya melalui cerita yang dimilikinya.

Beberapa kajian yang menjadikan novel-novel karya Iksaka Banu sebagai sumber data antara lain *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2020) dengan judul *The Struggles of the Kretek Workers in Iksaka Banu's Novel Sang Raja*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji tindakan para tokoh yang bekerja sebagai buruh keretek di novel *Sang Raja* dalam mempertahankan pabrik rokok Bal Tiga. *Kedua*, penelitian selanjutnya yang menjadikan novel *Sang Raja* sebagai sumber data penelitian adalah penelitian berjudul *Intertextual: Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer and Novel Sang Raja by Iksaka Banu* yang dilakukan oleh Rahayu, Suyitno, dan Nugraheni (2021). Penelitian tersebut mencoba mengkaji intertekstual antara novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian lain yang menjadikan novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu sebagai objek kajian sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh

peneliti lain. Hal itu menjadi dasar bagi penulis untuk menjadikan novel tersebut sebagai salah satu model implementasi kajian mimikri melalui pendekatan poskolonial dalam buku ini.

Buku dengan judul *Poskolonial: Mimikri (Sebuah Teori dan Praktik)* ini diharapkan akan memiliki nilai urgensi. Hal tersebut berangkat dari keadaan tentang mulai lunturnya nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dalam era globalisasi yang menunjukkan bahwa imperialisme budaya dan bahasa, begitu gencar dilakukan oleh negara-negara barat. Jika masyarakat dan pembaca (kritikus sastra) tidak berkaca pada keadaan masa lalu, tentu saja realitas kebudayaan, bahasa, dan rasa nasionalisme, akan terus terhimpit bahkan hilang akibat dari agresi budaya barat. Substansi dalam buku ini akan fokus pada analisis novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* serta deskripsi berbagai peristiwa yang terjadi di zaman penjajahan. Dalam peristiwa penjajahan terdapat tiga gejala yakni ambivalensi, hibriditas dan mimikri. Namun dalam buku ini, penulis akan fokus pada kajian mimikri dalam novel Indonesia kontemporer, terutama novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu sebagai novel poskolonial.

BAB II

PARADIGMA POSKOLONIAL DAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Poskolonial

Poskolonial merupakan salah satu perspektif dalam konteks kritik sastra yang dikembangkan oleh salah satu tokoh dunia bernama Homi K. Bhabha. Teori ini muncul akibat adanya pandangan dari Homi K. Bhabha tentang relasi yang tidak dapat terpisahkan antara bangsa penjajah dengan terjajah, terutama pascakolonialisme. Relasi yang dimaksud dapat berupa adanya konstruksi kebudayaan yang bersifat kontradiktif antara budaya bangsa penjajah dan terjajah. Taula'bi, dkk., (2021:3) menjabarkan bahwa relasi kolonial pascakolonialisme distrukturkan oleh berbagai bentuk kepercayaan yang beraneka ragam dan kontradiktif. Bhabha kemudian menggagas teori liminalitas dalam kajian poskolonial. Bhabha menggagas teori liminalitas ini untuk menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan mimikri. Praktik kolonisasi selalu menghasilkan kontak antara kaum terjajah dengan penjajah. Persinggungan antarbudaya tersebut terjadi karena praktik penjajahan, selalu memberikan

kekuasaan yang ada di pihak penjajah kemudian mempercayakannya kepada pihak elit terjajah.

Pembahasan mengenai poskolonial tidak bisa lepas dari pemahaman tentang kolonial. Poskolonial secara historis merupakan fase setelah kolonialisme berakhir. Kolonialisme berasal dari kata Latin *colonia* yang berarti pemukiman atau lahan pertanian. Kata itu digunakan sebagai petunjuk suatu situasi dari orang Romawi yang bermukim di wilayah selain daerah kekuasaannya, baik dalam rangka penaklukan ataupun tidak, serta mempertahankan ciri keromawiannya. Melalui *Oxford English Dictionary* dijelaskan bahwa *coloni* merupakan pemukiman atau sekelompok orang yang bermukim dalam sebuah lokasi yang baru, lalu membentuk komunitas yang tunduk sekaligus terhubung dengan negara asalnya. Bahkan dalam salah satu sumber yang dikutip penulis juga menyebutkan bahwa koloni merupakan sebuah perkampungan yang didiami oleh suku bangsa lain atau sekumpulan bangsa asing yang menempati daerah lain di luar negaranya untuk membentuk koloni baru (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1997:44).

Dengan demikian, istilah kolonialisme adalah penaklukan pribumi atau penguasaan suatu daerah yang dikuasai oleh pendatang (Loomba, 2003:42). Adanya koloni baru dalam suatu wilayah atau negara akan menyebabkan

munculnya tindakan eksploitasi, ekspansi hingga kolonialisasi dari suatu negara terhadap negara lainnya. Issac dalam bukunya membagi kolonisasi ke dalam dua jenis yaitu *pertama*, kolonisasi eksploitasi yang melibatkan pedagang dan pejabat (baik pemerintahan maupun keamanan) dalam jumlah yang relatif kecil lalu memfungsikan tenaga kerja lain untuk menyelesaikan setiap kebutuhan. *Kedua*, kolonisasi pemukiman yaitu kondisi suatu negara yang memiliki tingkat progresivitas yang tinggi untuk mengirim rakyatnya ke sebuah negara lain yang notabene akan menjadi tempat tinggal baru bagi rakyatnya sendiri. Wilayah yang dipilih biasanya berupa negara yang memiliki jumlah penduduk dan tingkat budaya yang rendah (dalam Naim, 1984:6). Munculnya eksploitasi, ekspansi dan kolonialisasi tersebut akhirnya merambah ke dalam berbagai disiplin ilmu yang melahirkan gagasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah poskolonial.

Poskolonial berdiri di antara dua sisi definisi: di satu sisi, poskolonial berarti era atau zaman dan di sisi lain berarti sebuah teori. Namun, pada dasarnya poskolonial lebih berdekatan atau berkaitan dengan teori. Objek dari teori ini adalah era atau zaman pascakolonial (Ratna, 2008:78). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bhabha (2004: 6) bahwa awalan “post (pos)” dalam poskolonial bukan

hanya sekadar untuk menunjukkan urutan waktu. Poskolonial bukan berarti setelah kolonial karena poskolonial bukan merupakan akhir dari proses kolonialisasi. Poskolonial merupakan wacana pertentangan yang disebabkan adanya kolonialisme.

Poskolonial juga mencakup semua budaya yang terkena dampak kolonialisme atau imperialisme, sejak kolonialisme hingga hari ini (Ashcroft, 1995:117). Fokus dari kajian poskolonial bukan hanya ketika kolonialisme berlangsung, melainkan setelah kolonialisme berakhir dan hingga era modernisasi saat ini. Hal itu disebabkan menurut Arong (2018: 457), dalam kajian poskolonial, berbagai hal yang berkaitan dengan waktu, bukan menjadi pertimbangan utama. Berakhirnya zaman kolonial pada dasarnya, bukan berarti berakhir juga penjajahan negara atas negara lain. Inilah kolonialisme baru yang disebut sebagai neokolonialisme (Spivak, 1999:1). Berkaitan dengan hal itu, negara barat sedang dan akan terus berusaha mempertahankan superioritas serta berbagai kepentingan yang dimilikinya dengan cara menunjukkan berbagai kepentingan itu, seakan-akan sebagai kepentingan masyarakat dunia atau global.

Sebagai teori kritis, poskolonial mengeksplorasi kondisi diskursif setelah kolonialisasi, serta berbagai hubungan kolonial dan kelanjutannya. Teori poskolonial

mempelajari berbagai wacana poskolonial dan posisi subjeknya, dalam kaitannya dengan tema tentang ras, bangsa subjektivitas, subaltern, hibriditas dan kreolisasi (Barker, 2005:519). Poskolonialisme dalam hal ini merupakan kritik terhadap ideologi (ide atau gagasan) kolonialisme, bentuk totalisasi, serta dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya (hegemoni). Hal itu memberikan indikasi bahwa poskolonialisme adalah perlawanan sehari-hari.

Dalam salah satu tulisannya, Fajar (2011:180) juga mengatakan bahwa poskolonial mempelajari berbagai realitas yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat bekas negara jajahan. Realitas yang dimaksud berupa adanya berbagai elemen atau pengaruh budaya yang diterapkan oleh masyarakat terjajah dalam kehidupan sehari-hari yang tentu saja bersifat kontradiktif terhadap realitas budaya asli yang dimilikinya. Persoalan kolonialisme dengan negara jajahannya, bukan semata-mata pengambilan tanah secara paksa oleh pelaku kolonial saja. Namun terdapat masalah yang lebih mendasar daripada hanya kehilangan tanah, yaitu luntarnya identitas sebagai dampak psikologis dan sosiologis kolonialisme. Hal itu berarti bahwa penetrasi pengaruh kolonialisasi memiliki dampak yang signifikan hingga mengarah kepada berbagai sendi yang bersifat vital di negara timur. Melalui kajian poskolonial,

permasalahan identitas merupakan salah satu subjek kajian (Jerome, 2016:36).

Negara terjajah yang telah lama berhubungan sekaligus melihat kebudayaan yang dimiliki bangsa penjajah, lambat laun akan membawa pengaruh yang cukup besar dalam konteks identitas yang telah menjadi citra atau ciri khas bagi masyarakat yang bersangkutan. Citra atau ciri khas tersebut dapat berubah dalam waktu yang lama dan terjadi secara turun-temurun, hingga ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, adanya persinggungan politik, sosial, budaya, ekonomi dan aspek lain antara bangsa penjajah dan terjajah membawa perubahan yang cukup masif bagi perkembangan manusia, terutama bagi masyarakat terjajah.

Said (2010:4-12) dalam tulisannya mengatakan bahwa poskolonial merupakan teori yang hadir untuk mengkaji identitas. Identitas yang dimaksud adalah identitas antara timur dan barat. Identitas antara keduanya, sengaja dikaburkan untuk berbagai kepentingan. Selain itu, poskolonial dapat digunakan sebagai cara untuk memandang timur yang "ditimurkan". Maksud dari istilah (timur yang ditimurkan) tersebut adalah timur yang dipaksa untuk menjadi timurnya barat. Negara barat ikut melakukan intervensi dan intimidasi terhadap negara di wilayah timur. Melalui teori poskolonial, setiap orang dapat mengetahui

bahwa barat selalu memandang timur sebagai sesuatu yang lebih rendah. Ini adalah doktrin yang dilakukan oleh barat sebagai bentuk superioritasnya terhadap negara timur (Chrisman, 2003:3). Masalah identitas dalam poskolonial, selalu berada pada ruang representasi ketika terdapat bayang-bayang atau ruang antara budaya dominan (barat) dan subordinat (timur).

Berdasarkan hal tersebut, objek penelitian poskolonial mencakup segi kebudayaan yang pernah mengalami masa penjajahan, sehingga menimbulkan berbagai efek yang cukup besar hingga saat ini. Teori poskolonial berupaya secara kritis untuk meneliti kebudayaan, kesusastraan, politik dan sejarah, dari negara bekas koloni negara Benua Eropa dan hubungannya dengan negara-negara lainnya di dunia. Gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi dan sastra, tidak luput dari perhatian teori poskolonial (Makaryk, 1993:155).

Teori poskolonial merupakan salah satu teori yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya dalam penciptaan karya sastra, terutama novel. Poskolonial adalah teori yang lahir setelah sebagian besar negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya termasuk karya sastra yang berisi kisah kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini (Wardani dan Christina Evy, 2020:421). Kedatangan dan kehadiran kolonialisme di

negara-negara terjajah tentu saja membawa perubahan yang cukup berarti dalam perkembangan manusia dan kebudayaan bagi masyarakat terjajah itu sendiri. Bahkan dalam beberapa teks sastra, juga terefleksi adanya realitas kebudayaan kolonialisme yang diadopsi sekaligus menjadi bagian penting yang membangun teks sastra itu sendiri, baik menjadi alur, latar, bahkan tema secara keseluruhan.

Kaitannya dengan kajian sastra, teori poskolonial berupaya untuk mengkaji karya sastra pascakolonial dan meninjau berbagai jejak kolonial dalam teks sastra yang menjadi objek kajian (Adzhani, 2014:37). Berbagai realitas kolonial, berusaha diungkap oleh para kritikus sastra melalui perspektif poskolonial itu sendiri. Kajian ini dipandang cukup penting karena akan membawa pengaruh yang berarti dalam perkembangan, terutama kebudayaan bagi masyarakat yang sempat mengalami era kolonialisasi. Selain itu, kajian poskolonial dipandang sebagai sebuah siasat kritik yang mengajukan pertanyaan dengan maksud melacak jejak-jejak kolonialisme dalam teks sastra (Foulcher, 2008:3). Kritik yang dimaksud cukup relevan dengan munculnya pemudaran identitas dalam masyarakat terjajah. Hal itu disebabkan karena masyarakat terjajah cenderung melegitimasi budaya penjajah sebagai bagian penting yang melekat dalam dirinya. Hal itu tentu saja menjadi semacam kritik dan bahan perhatian bagi para

pengarang dan kritikus sastra agar melahirkan sastra dan kritik sastra yang dapat meningkatkan kesadaran tentang identitas dan jati diri terhadap bangsa dan tanah air.

Berdasarkan hal tersebut, berbagai jejak kolonial dan problematikanya, seperti rasialisme dan budaya hingga hegemoni, merupakan bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dalam konteks kolonialisme (Fatimah, 2014: 99). Kolonialisasi tentu saja telah membawa perubahan berarti bagi bangsa jajahannya. Adanya persinggungan budaya antara bangsa penjajah dan terjajah menjadi aspek penting yang menjadi fokus dalam kajian poskolonial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jika ditinjau dari segi historis, poskolonial dapat dimaknai sebagai fase setelah kolonialisme berakhir. Kolonialisasi berupa penguasaan suatu daerah oleh negara lain akan menimbulkan efek, bukan hanya kerugian secara ekonomi saja. Lunturnya identitas juga menjadi masalah penting yang rusak, sehingga harus menjadi salah satu perhatian penting bagi masyarakat maupun pemerintah ketika negara kolonial berkuasa. Bahkan hingga kekuasaannya berakhir, masalah ini masih tetap ada dan begitu hangat untuk diperbincangkan. Beberapa persoalan tersebut kemudian dikaji melalui teori poskolonial. Teori poskolonial mencoba menilik berbagai gejala kultural yang hadir di negara-negara poskolonial atau negara dunia ketiga. Teori poskolonial

dalam hubungannya dengan sastra, mencoba untuk melacak berbagai jejak kolonial yang hadir dalam sebuah karya sastra. Pada buku ini, teori yang digunakan adalah teori poskolonial menurut Homi K. Bhabha yang di dalamnya mencakup tiga aspek yaitu hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Adapun dalam buku ini, penulis hanya fokus kepada identifikasi mimikri yang terefleksi dalam teks sastra *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu.

B. Sosiologi Sastra

Karya sastra dilahirkan dan dihadirkan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pengarang menangkap dan merefleksikan berbagai gejala sosial yang ada di sekitarnya dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra begitu lekat dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Pradopo, 2001:61). Karya sastra tidak hanya menyajikan hiburan bagi pembaca. Lebih dari itu, karya sastra bisa berfungsi sebagai wahana refleksi bagi masyarakat terhadap tingkah laku masyarakat sehari-hari.

Pengarang dalam karya sastra, mencoba merepresentasikan kehidupan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang melalui karya sastra juga berusaha mengolah dan mengungkapkan realitas sosial tersebut agar dapat dinikmati dan dihayati para pembaca maupun kritikus sastra. Proses pengungkapan realitas sosial tersebut dilakukan para pengarang melalui berbagai

alternatif, baik menjadi latar, tokoh, alur, hingga tema secara keseluruhan (Teeuw, 2013:175). Dengan kata lain, kehidupan realitas dan kehidupan fiksi merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Jabrohim (2015:215) menjelaskan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Ada sesuatu yang menjadi pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan yang dimaksud adalah realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masyarakat, khususnya kondisi lingkungan dan masyarakat tempat sastra tersebut dilahirkan (Ulya, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Noor (2010:35) juga mengatakan bahwa karya sastra hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah kenyataan atau ide. Karya sastra merupakan aktivitas dan produk yang dilakukan serta dimiliki manusia. Karya sastra memiliki fungsi sebagai dokumen yang merekam berbagai realitas sosial dalam masyarakat. Mungkin saja, berbagai kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra adalah kejadian nyata yang dapat dieksplorasi jejaknya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra merupakan gambaran mengenai realitas sehari-hari di masyarakat (Damono, 2002:1).

Sementara itu, Jabrohim (2015:219) mengungkapkan bahwa sastra bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan,

sekaligus bisa menjadi gambaran realitas sosial masyarakat. Namun, gambaran realitas sosial tersebut pun cukup terbatas. Tidak semua realitas sosial dalam masyarakat mampu dirangkum dalam sebuah karya sastra. Hanya realitas sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang mampu direkam dan dirangkum oleh sebuah karya sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari banyaknya realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Sastra sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam khazanah sastra, terdapat suatu pendekatan yang berusaha menggali atau menjadi pijakan bagi para kritikus sastra dalam mengeksplorasi berbagai aspek sosial dalam sebuah karya sastra. Pendekatan tersebut salah satunya adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013:2). Pada hakikatnya, sastra dan sosiologi memiliki tingkat relevansi karena berurusan dengan kehidupan sosial manusia.

Sosiologi sastra pada dasarnya berangkat dari dua subdisiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kemasyarakatan. Adapun sastra juga menjadi salah satu media yang mampu merekam berbagai realitas masyarakat tersebut. Kata sosiologi berasal dari kata *sosio* dan *logos*.

Sosio berarti masyarakat dan *logos* berarti ilmu. Hal itu memberikan definisi bahwa sosiologi adalah salah satu ilmu bantu dalam membedah teks sastra melalui perspektif kemasyarakatan. Damono (1979:1) menjelaskan bahwa dalam melakukan kritik terhadap teks sastra, seorang kritikus selalu berpijak pada aspek kemasyarakatan. Hal itu disebabkan karena dalam konteks sastra, masyarakat dipandang sebagai bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam memahami nilai yang terkandung dalam teks sastra itu sendiri. Letak perbedaan antara keduanya hanya pada sifat dari aspek yang dikaji. Sosiologi mengarah kepada studi ilmiah yang bersifat objektif, sedangkan sastra berada pada kajian yang bersifat subjektif dan fiktif.

Wiyatmi (2011:9) menjelaskan bahwa sosiologi sastra cenderung mengarah pada pemahaman terhadap teks sastra dengan mempertimbangkan pengarang sebagai bagian dari masyarakat, latar sosial budaya yang terefleksi dalam teks sastra, serta pembaca yang akan menikmati sebuah teks sastra itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, sosiologi memandang teks sastra sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Pengarang sastra membutuhkan realitas yang terjadi di tengah masyarakat sebagai aspek penting yang membangun kualitas teks sastra yang dihasilkannya. Lebih lanjut Wiyatmi (2011:9--10) menjelaskan bahwa dalam proses terciptanya sebuah teks

sastra, selalu berpijak dari aspek kemasyarakatan, sehingga sastra merupakan representasi dari sebuah realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan pembaca sebagai penikmat sastra, akan menentukan pilihan dari jenis sebuah teks sastra yang dibacanya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi hingga psikologinya.

Beberapa aspek kajian dalam sosiologi sastra terdiri dari sosiologi karya sastra, pengarang dan pembaca. *Pertama*, sosiologi karya sastra memiliki fokus pada kajian terhadap substansi sebuah teks sastra sekaligus dengan mempertimbangkan aspek di luar teks sastra itu sendiri. Sosiologi karya sastra ini berangkat dari teori mimesis yang diungkapkan oleh Plato bahwa sastra merupakan cermin dari realitas lingkungan maupun masyarakat. Wiyatmi (2013:45) menjelaskan bahwa sosiologi karya sastra fokus pada isi, tujuan dan berbagai realitas masyarakat yang tercermin dalam teks sastra.

Kedua, sosiologi pengarang merupakan elemen pembangun dari ranah sosiologi sastra. Jika sosiologi karya sastra memiliki titik fokus pada kualitas sebuah teks sastra, maka sosiologi pengarang mengarah pada latar belakang maupun identitas pengarang, terutama yang berhubungan dengan teks sastra yang dihasilkannya. Wiyatmi (2013:30) menjelaskan bahwa sosiologi pengarang memiliki fokus pada analisis tentang status sosial, ideologi sosial, latar

belakang sosial, posisi sosial, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian, serta profesionalisme pengarang. *Ketiga*, sosiologi pembaca merupakan bagian penting juga dalam perspektif sosiologi sastra yang memiliki fokus pada pengaruh teks sastra terhadap pembacanya. Wiyatmi (2013:60) menjelaskan bahwa fokus kajian sosiologi pembaca adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap para pembaca.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji kaitan antara sastra dan realitas sosial. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra bukan sebuah karya yang berasal dari ruang hampa budaya. Kelahiran karya sastra dilatarbelakangi oleh berbagai gejala sosial di sekitar pengarangnya, sehingga realitas sosial begitu kental dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah suatu karya yang mencerminkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai sikap dan perilaku tersebut diolah oleh seorang pengarang dengan medium bahasa dan imajinasinya menjadi sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif.

BAB III

NASIONALISME

Konsep nasionalisme lahir ketika Ben Anderson mengungkapkan gagasannya tentang masyarakat khayalan (*imagined communities*). Menurut Anderson (2008:8), nasionalisme adalah sebuah komunitas politik berbayang yang dibayangkan sebagai kesatuan yang terbatas dan kekuasaan tertinggi. Nasionalisme dikatakan terbatas karena memiliki batas-batas yang menjadi pemisah antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Selain itu, nasionalisme disebut berbayang pada dasarnya karena anggota-anggota dari sebuah komunitas yang disebut bangsa itu tidak saling mengenal. Para anggota yang ada di dalamnya, meskipun dalam bangsa yang tidak besar, tidak akan pernah tahu identitas teman atau sesama anggotanya, karena belum pernah bertemu bahkan mendengar mengenai identitas dari anggotanya. Namun dalam diri masing-masing anggota, hidup suatu ide dan bayangan tentang komunitasnya. Secara realitas, hal ini bisa didapati pada penduduk desa di Pulau Jawa. Mereka menyadari bahwa setiap masyarakat sebagai anggota komunitas, pada dasarnya terhubung dengan orang-orang yang bahkan belum pernah ditemuinya. Namun secara tidak sadar, ikatan tersebut dibayangkan secara khusus

sebagai jaring persaudaraan tanpa batas. Nasionalisme berakar dari sistem budaya suatu kelompok masyarakat yang tidak saling mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme.

Senada dengan pendapat Anderson, Smith (2010:9--11) menjelaskan bahwa nasionalisme dibayangkan karena para anggota di dalamnya tidak saling tahu atau mengenal, bahkan tidak pernah bertemu. Beberapa hal yang menjadi pemersatu antaranggota komunitas tersebut adalah gambar persekutuan yang diaktualisasikan melalui visi yang sama. Lebih lanjut, Smith merumuskan konsep nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas, bagi suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Nasionalisme pada orientasinya berupaya memajukan kesejahteraan bangsa. Sasaran generik dalam konsep nasionalisme tersebut mengarah ke dalam tiga hal yaitu otonomi nasional, persatuan nasional, dan identitas nasional.

Jenkins dan Spyros Sofos (1996:5) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu proyek politik. Analisis yang dilakukan terhadap nasionalisme tidak bisa hanya mengacu pada bayang-bayang ekonomi sosial dan perubahan budaya.

Hal lain yang perlu menjadi pertimbangan adalah aspek konjungtor serta kepemimpinan politik yang selalu berubah dan tidak dapat diprediksi. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa nasionalisme merupakan suatu ideologi politik yang memiliki relevansi (kesesuaian) dengan kepemimpinan yang sedang dijalankan. Kaitannya dengan hal itu, dapat dilihat bagaimana setiap orde dalam pemerintahan di Indonesia memberikan definisi yang berbeda-beda berkaitan dengan nasionalisme. Nasionalisme yang dikenalkan pada era orde lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno berbeda dengan definisi nasionalisme ketika Presiden Soeharto berkuasa pada era orde baru.

Nasionalisme menyangkut identitas suatu bangsa yang memungkinkan sebuah komunitas bangsa dapat melihat orientasi dari identitas tersebut sebagai konstruksi dari luar atau sebaliknya. Wacana nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari panjangnya sejarah kalam kolonial Belanda di Indonesia. Penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda, tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga konstruksi budaya dan identitas (Fatimah, 2014:98). Beberapa efek tersebut merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk nasionalisme di Indonesia.

Nasionalisme dalam perspektif poskolonial, dikonstruksikan secara berbeda meskipun pada dasarnya sama yaitu untuk menyatukan kesadaran bersama tentang pentingnya memberikan loyalitas berbagai kelompok yang berbeda secara etnik, bahasa, agama, suku, warna kulit, dan lain-lain kepada suatu bangsa yang lebih besar (Suastika, 2012:41). Pandangan seperti ini juga terjadi di Indonesia, khususnya dalam konteks melawan kolonialisme melalui bentuk fisik yang nyata. Persatuan yang diusung untuk melawan penjajahan adalah perjuangan yang melampaui berbagai batas kedaerahan, agama, dan warna kulit. Persatuan itu lahir atas dasar tujuan yang sama yaitu kemerdekaan bagi Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya nasionalisme adalah gerakan ideologis berbayang yang memiliki otoritas tertinggi dalam suatu relasi sosial masyarakat. tetapi juga memiliki beberapa batas yang jelas. Beberapa batas yang dimaksud adalah perbedaan solidaritas antara satu bangsa dengan bangsa lainnya dalam menetapkan konsep nasionalisme tersebut. Anggota komunitas sebagai elemen penting pembangun nasionalisme tersebut dipandang berbayang karena pada dasarnya masing-masing anggota tidak pernah saling bertemu atau saling mengenal. Namun pada dasarnya, mereka memiliki visi dan ideologi yang

sama, yaitu mempertahankan kesatuan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, nasionalisme mengarah kepada asas kebersamaan setiap anggota dalam sebuah komunitas, meskipun berada dalam berbagai keragaman dan perbedaan. Asas kebersamaan tersebut terefleksi dalam visi dan ideology. Kesamaan visi dan ideologi, pada masa kolonialisme di Indonesia, menjadi hal yang mempersatukan bangsa Indonesia untuk melawan pihak penjajah.

BAB IV

MIMIKRI

Bhabha merupakan salah satu pemikir teori poskolonial. Bhabha mengembangkan serangkaian konsep menentang yang merupakan inti dari poskolonial. Teori tersebut antara lain adalah mimikri, hibriditas dan ambivalensi (Huddart 2006:1). Tiga konsep dalam poskolonial tersebut menjelaskan tentang model dan cara negara terjajah untuk melawan atau menentang kekuatan penjajah, meskipun antara negara terjajah dengan penjajah, memiliki kekuatan yang tidak pernah sama (Bhabha, 2000:318; Bhabha, 2004:95). Hal itu juga yang menyebabkan bahwa kaum terjajah selalu berada dalam posisi subaltern. Sebagai kaum yang berada dalam subaltern, masyarakat terjajah tidak bisa menentukan kebudayaan ciri khasnya sendiri (Spivak, 1990:166).

Selain itu dalam konteks kolonialisme, salah satu wacana yang selalu hadir adalah adanya pandangan tentang perbedaan ras yang dimiliki oleh kaum penjajah dengan terjajah (Jamagidze, 2017:92). Penjajah selalu menggemakan bahwa ras dan kebudayaannya selalu berada dalam posisi yang terbaik. Hegemoni penjajah dalam konteks kebudayaan, terlihat begitu jelas dalam setiap proses

kolonialisasi. Beberapa hegemoni tersebut dibangun dengan berbagai cara yang bersifat skematis dan stereotipisasi (Mitric, 2018:27). Hal itu yang menjadi landasan dasar bagi hadirnya mimikri. Mimikri terbentuk ketika berbagai nilai budaya bangsa penjajah ditiru oleh bangsa jajahan. Peniruan ini dilatarbelakangi sebuah asumsi dasar bahwa budaya penjajah lebih baik dari budaya bangsa jajahan.

Mimikri adalah proses meniru sesuatu yang dilakukan oleh kelompok yang dijajah atau kelompok bawah (subaltern) terhadap kelompok dominan (penjajah). Hal ini disebabkan karena budaya kelompok dominan, dianggap lebih baik atau lebih maju daripada budaya kelompok subaltern (Wardani & Christina Evy, 2020:427). Peniruan budaya dalam konsep mimikri, sebenarnya tidak terjadi secara totalitas. Hal itu dibuktikan dengan munculnya unsur ambivalensi di dalamnya. Adapun kelompok subaltern di satu sisi, berusaha membentuk kesamaan budaya dengan kelompok dominan, tetapi tidak bisa dipandang sepenuhnya sama (totalitas). Kelompok terjajah masih dipandang sebagai kelompok subaltern yang tidak setara dengan kelompok penjajah.

Mimikri pada dasarnya dapat dipahami sebagai sebuah peniruan oleh terjajah terhadap penjajah. Mimikri adalah cara untuk meniru suara, warna, bentuk, dan aspek lainnya. Imitasi sebagai konsep poskolonial adalah imitasi terhadap suatu masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Mimikri merupakan wacana yang lahir akibat adanya

ambivalensi, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam proses mimikri, harus terus dilakukan upaya untuk menjaga jarak dengan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah agar proses tersebut menjadi efektif (Bhabha, 2004:122). Hal itu disebabkan karena tujuan sebenarnya dari mimikri adalah ejekan terhadap kebudayaan penjajah. Salah satu efek mimikri adalah munculnya kamuflase (Huddart 2006: 39).

Mimikri merupakan konsep peniruan yang tidak terjadi secara totalitas, tetapi bersifat kontradiktif terhadap realitas kebudayaan sebuah bangsa, terutama bangsa terjajah. Dewojati (2017:6) menjelaskan bahwa mimikri menjadi salah satu jalan bagi bangsa terjajah untuk menunjukkan kedudukannya di tengah masyarakat. Mimikri yang dimaksud dapat berupa jalan yang diberikan oleh bangsa terjajah untuk melegalkan, melegitimasi, bahkan mengadopsi kultur (budaya) bangsa penjajah. Hal itu sekaligus bertujuan untuk mengukuhkan kelas atau strata sosialnya, sama dengan bangsa penjajah. Selain itu, dalam literature lainnya juga dijelaskan bahwa adapun muatan dari sebuah mimikri adalah tindakan proaktif, sedangkan tujuan dari mimikri ini adalah menentang otoritas penjajah. Potensi mimikri merupakan suatu tindakan yang mengarah kepada subversi terhadap penjajah (Mehrvand, 2018:37--38).

Konsep mimikri bukan untuk menunjukkan ketergantungan terjajah terhadap penjajah. Mimikri adalah

cara dan strategi untuk menghadapi suatu yang dominan dan mendominasi. Mimikri berada pada dua kutub, di satu sisi memiliki sifat ambivalen, dan menentang dominasi di sisi lainnya. Mimikri menghasilkan efek peniruan yang samar. Hal ini persis seperti teknik kamuflase yang dipraktikkan dalam perang manusia. Keinginan dari proses mimikri adalah reformasi agar dipandang sebagai subjek lain (Bhabha, 2004:121).

Mimikri diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang pada dasarnya bersifat resisten dan terkadang mengandung potensi subversif terhadap kekuasaan yang mendominasi. Mimikri berada dalam dua sifat yaitu di antara meniru dan mengejek (*mockery*). Mimikri di satu sisi, menunjukkan kuatnya dominasi kolonial. Namun disisi lain, mimikri menunjukkan lemahnya dominasi kolonial. Mimikri dalam ranah studi poskolonialisme, khususnya dalam pandangan Homi Bhabha, merupakan reproduksi samar-samar yang dilakukan oleh terjajah terhadap dominasi kolonial. Proses reproduksi tersebut menghasilkan suatu yang tidak lagi murni dan bergeser dari asal-usulnya (Foulcher, 2008: 105). Gejala mimikri tersebut pada akhirnya menciptakan efek ambigu, resisten dan kontradiktif. Ambiguitas yang dimaksud dapat terjadi pada ranah kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa terjajah.

Adanya perubahan paradigma terhadap kebudayaan (identitas dan jati diri bangsa) yang dianggap tidak relevan, tentu saja lambat laun, masyarakat terjajah akan meniru, bahkan melegitimasi budaya penjajah karena munculnya persinggungan politik dan budaya itu sendiri. Meskipun dipandang meniru, mimikri yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap berbagai realitas yang dimiliki bangsa penjajah tentu saja tidak terjadi secara totalitas. Ada berbagai elemen penting ragam budaya yang tentu saja tetap bertahan (resisten) dan bersifat kontradiktif dari budaya yang dibawa oleh masyarakat (bangsa) penjajah. Hal inilah yang disebut Bhabha sebagai konsep “liminalitas ruang antara”. Liminalitas ruang antara merupakan konsep untuk menjelaskan adanya pertumbuhan dan perkembangan atau konstruksi budaya yang bersifat kontradiktif. Berdasarkan ruang tersebut, berbagai realitas kebudayaan dapat hidup berdampingan secara terus-menerus. Hal itu lalu menurunkan konsep lainnya yang disebut oleh Bhabha sebagai “ruang enunsiasi ketiga” (Bhabha, 2007:5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mimikri merupakan salah satu konsep wacana kolonial yang dikembangkan oleh pemikir poskolonial bernama Homi K. Bhabha. Mimikri merupakan suatu tindakan meniru yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah. Wacana ini hadir akibat adanya

ambivalensi. Peniruan yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah tidak pernah akan berhasil atau tidak akan pernah sama secara totalitas karena kebudayaan terjajah dan kebudayaan penjajah merupakan kebudayaan yang berbeda (memiliki latar belakang yang berbeda). Ketidakmampuan untuk menjadi sama ini justru menjadi sebuah celah bagi proses mimikri menjadi proses resistensi dan bersifat kontradiktif. Mimikri dalam teori poskolonial berusaha mengidentifikasi berbagai realitas yang terjadi dalam teks sastra, terutama sastra yang berorientasi pada arus kolonialisasi. Munculnya peringgungan politik, budaya dan berbagai elemen lainnya dalam kehidupan penjajah dan terjajah, menjadi landasan filosofis bagi adanya tindakan mimikri. Oleh karena itu, mimikri dalam konsep poskolonialisme, berusaha menjadi media kritik terhadap pembaca atau masyarakat yang cenderung melegitimasi berbagai realitas bangsa kolonial yang seolah-olah menjadi jati diri bagi bangsanya sendiri. Bahkan dalam perkembangannya, mimikri juga tidak jarang akan menjelma menjadi tindakan mengejek (*mockery*).

BAB V

STUDI KASUS MIMIKRI DALAM NOVEL IKSAKA BANU

A. Mimikri dalam Novel *Pangeran dari Timur*

Mimikri terjadi sebagai akibat adanya hibriditas. Mimikri dapat dipahami sebagai proses meniru yang dilakukan oleh kelompok subaltern (terjajah) terhadap kelompok dominan (penjajah). Peniruan ini dilatarbelakangi adanya wacana yang digulirkan oleh penjajah bahwa budaya kelompok penjajah merupakan jenis budaya yang lebih maju, lebih baik, serta terpendang di dunia. Namun pada hakikatnya, proses peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah tidak bisa dilakukan sepenuhnya atau tidak bisa sama persis (secara totalitas). Peniruan tersebut tergolong samar (belang-belang) dari muara proses peniruan itu. Akhirnya, proses peniruan ini menjadi sebuah ejekan bagi kaum dominan atau dalam hal ini penjajah.

Wacana kekuasaan dominan dari segi kultural banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan kaum subaltern. Bukan hanya pola pikir yang terpengaruh, gaya hidup dan sikap kaum subaltern juga mendapatkan pengaruh yang terasa secara nyata. Pendidikan kolonial yang telah

ditempuh oleh beberapa warga pribumi, banyak mengubah perilaku dan cara pandangnya menjadi kebarat-baratan. Hal ini terjadi pada sosok Ratna Juwita dalam teks novel *Pangeran dari Timur* seperti yang ditemukan pada kutipan berikut.

Ada yang sangat menarik perhatian: pasangan dansa seorang pria Eropa paling mentereng dan seorang wanita bumiputra. Mereka menari di bawah mural reproduksi lukisan karya Alphonse Mucha. Dia adalah Johan Romita van den Beuken, anak Basil Cornelius van den Beuken, pemilik bangunan megah yang dari luar tampak menyerupai tubuh kapal itu. Dalam pelukannya, terperangkap manja seorang gadis bernama Ratna Juwita, pemilik muka langsung bulat telur yang menjadi pasangan dansanya (Banu, 2020: 2).

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar hadirnya mimikri. Mimikri tersebut direpresentasikan melalui adegan dansa yang dilakukan oleh pribumi bernama Ratna Juwita. Ratna Juwita adalah pribumi yang dididik dengan adat Belanda oleh ayah tirinya. Ayah tirinya adalah seorang Belanda bernama Thadeus van Geelman yang berprofesi sebagai jurnalis. Ratna Juwita yang mendapat didikan berdasarkan cara pandang seorang Belanda, maka gaya hidup yang mencirikan Belanda juga menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu tanpa canggung, Ratna Juwita berdansa dengan

seorang Belanda. Selain Ratna, kebiasaan berdansa yang merupakan budaya orang-orang Belanda juga tampak terpatri pada tokoh lainnya yaitu Syafei. Tokoh Syafei adalah seorang pemuda pribumi yang begitu dekat dengan anasir kebudayaan Belanda dalam kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan Syafei untuk berdansa sebagai bentuk mimikri tampak pada kutipan berikut.

“Ayo berdansa denganku, Ratna Juwita!” Sekali lagi Syafei mengajak. Dia gembira mengetahui nama gadis yang paling memesona perhatiannya. Mungkin justru karena paling ragu di antara kedua temannya. Seperti dipagut sihir, Ratna bangkit dari kursi. Ajakan itu membuat aliran darah di tubuh Ratna berhenti sejenak. Memang benar ada keinginan berdansa, tetapi tak pernah terpikir ajakan itu muncul mala mini, dari orang yang datang entah dari mimpi gelap mana. Syafei kini menarik tangannya. “Ayo, berdansa denganku, Ratna!” (Banu, 2020:66).

Berdasarkan konteks peristiwa yang terdapat dalam potongan teks tersebut terlihat bahwa Syafei tidak canggung mengajak Ratna berdansa, meskipun keduanya adalah seorang pribumi. Kebiasaan dansa ini sangat jarang dilakukan oleh kaum pribumi pada masa itu. Namun, kedua orang pribumi tersebut melakukan kegiatan tersebut, seperti layaknya seorang Belanda. Syafei dalam

kesehariannya juga melakukan mimikri dari cara berpakaian. Hal itu terlihat melalui kutipan data berikut.

Seiring mereka memilih minuman yang dicatat dengan takzim oleh pelayan, sebuah sepeda berhenti tepat di seberang mereka. Seorang pemuda dengan kemeja dan pantalon putih, rambut lurus kaku yang tak mempan di remas pomade, sebelah kakinya turun ke jalan, menahan sepeda hitamnya agar tetap tegak (Banu, 2020:62).

Kutipan di atas menggambarkan tentang kondisi kebarat-baratan melalui gaya berpakaian yang ditunjukkan oleh tokoh Syafei, seperti menggunakan kemeja dan celana panjang. Kemeja dan celana panjang pada umumnya biasa digunakan oleh orang Belanda, tetapi tidak digunakan oleh orang pribumi. Hal itu mengindikasikan bahwa telah terjadi mimikri pada diri Syafei, terutama melalui model atau gaya berpakaian. Selain itu, Syafei juga meniru kaum dominan (Belanda) dari segi alat transportasi yakni dengan menggunakan sepeda. Sepeda pada masa kolonialisme adalah alat transportasi yang banyak digunakan oleh kaum penjajah. Kebiasaan menggunakan sepeda juga tampak pada keseharian seorang pribumi lainnya bernama Syamsudin. Hal itu terefleksi melalui kutipan data berikut ini.

Sepeda Gazelle-nya diajak berkeliling dengan bunyi tik-tik yang khas. Sepasang ban Goodyear yang berputar menopang seluruh berat tubuhnya, setelah udara

petang merengkuh Parijs van Java, menggelinding menyentuh kerikil di halaman rumah Thadeus di Bronbeekweg. Rambatan sirih yang rimbun turun dari tepi genting berjuntai-juntai. Daunnya lebat dan tampak segar. Sinar temaram lampu yang tegak di tengah taman membiaskan warna kuning pada permukaan dedaunan itu (Banu, 2020:57).

“Insulinde Park? Sebenarnya, sudah terlalu siang untuk jalan-jalan di sana. Tempatnya sangat terbuka. Sedikit terik pada jam seperti ini. Tapi, mengapa tidak? Tunggu di sini. Aku simpan fiets dahulu, sambil panggil delman.” Syamsudin menuntun sepedanya ke belakang kantor Preanger Bode (Banu, 2020: 37).

Dua kutipan di atas secara jelas menggambarkan bahwa sepeda adalah alat transportasi yang selalu digunakan oleh Syamsudin. Syamsudin adalah pemilik sebuah biro arsitek tempat Syafei bekerja. Biro arsitek tersebut banyak mendapat proyek dari orang-orang Belanda. Hal inilah yang membuat keduanya gemar meniru orang Belanda dalam kesehariannya. Para tokoh melakukan hal itu agar terlihat dan menjadi setara dengan orang-orang Belanda. Bahkan, Syamsudin juga terkadang menggunakan sepeda motor. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pit Liong meletakkan gelas kopi, lalu menyibakkan tirai jendela rumahnya saat mendengar deru bromfiets memasuki halaman. Wajahnya sumringah setelah mengetahui siapa yang datang. Dia segera ke luar menyambut sang tamu.

“Selamat pagi, Kang Syamsudin!” serunya. “Harley Davidson yang luar biasa cantik!” (Banu, 2020: 268).

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Syamsuddin di rumah Pit Liong dengan menggunakan sepeda motor. Sepeda motor saat berlangsungnya era kolonialisme adalah barang yang lebih langka jika dibanding dengan sepeda. Bahkan tidak semua orang Belanda memilikinya. Syamsudin, meskipun seorang pribumi, justru memilikinya, sehingga membuat dirinya tampil layaknya seperti orang Belanda. Hal itu tampak dari caranya bertindak, berpakaian, dan gaya hidup. Hal itu menunjukkan bahwa mimikri terjadi pada diri seorang Syamsudin.

Obsesi menjadi seperti Belanda, tampaknya memang melekat betul pada masyarakat maupun tokoh dalam teks novel yang telah menempuh pendidikan kolonial. Hal itu bisa dilihat terjadi pada diri Ratna Juwita, Syamsudin dan Syafei yang tampak dan telah digambarkan pada pembahasan di atas. Ketiga tokoh tersebut adalah orang-orang pribumi yang berusaha meniru gaya hidup orang Belanda. Peniruan terhadap penjajah selain terjadi dalam tokoh Ratna Juwita, Syamsudin dan Syafei, juga terjadi pada diri Raden Saleh. Hal itu tampak pada dua kutipan berikut.

“Seberapa berlebihan?” Constancia melirik Raden Saleh yang sejak tadi tidak menggeser tatapan dari wajahnya. “Misalnya ini, rijsttafel dengan tiga puluh

menu ini.” Constancia menunjuk aneh hidangan yang telah tertata rapi. Beberapa masih tertutup tudung perak (Banu, 2020: 273).

Rijsttafel seperti yang disebutkan dalam potongan teks data di atas, pada dasarnya bukanlah budaya masyarakat Hindia. Budaya makan secara mewah dengan berbagai macam menu merupakan kebudayaan yang begitu dekat dengan orang-orang Belanda maupun pribumi priyayi. Raden Saleh sebagai seorang pribumi berpendidikan tinggi melakukan dan dekat dengan pergaulan Eropa, sehingga menyebabkan dirinya berusaha melakukan peniruan terhadap budaya tersebut. Bersama kekasihnya, Constancia, Raden Saleh memesan hidangan mewah dan menyelenggarakan acara makan secara besar-besaran. Hal itu dilakukan Raden Saleh sebagai salah satu cara menegaskan status sosialnya sebagai seorang yang berpendidikan Eropa. Peniruan terhadap budaya kolonial juga dilakukan Raden Saleh melalui cara berpakaian. Kutipan di bawah ini menggambarkan bagaimana mimikri yang dilakukan oleh Raden Saleh terhadap cara berpakaian.

Jenderal De Kock tertegun sejenak, mengamati lelaki muda berkulit cokelat dalam setelan jas berkancing ganda dan kemeja putih kerah tinggi yang berdiri dengan sangat percaya diri di hadapannya itu. Dalam sepersekian detik, benaknya bekerja keras memanggil kembali seluruh kenangannya tentang adat istiadat

Jawa, berikut kesederhanaan hidup penduduknya (Banu, 2020: 92).

Pada 1832, ketika jatah beasiswanya berakhir, dia bukan lagi remaja lugu dan pemalu. Usianya 21 tahun, dengan tingkah laku, pakaian, serta potongan rambut panjang mirip pemuda Belanda umumnya yang eksentrik dan terkena imbas gaya hidup kaum Bohemian Prancis (Banu, 2020: 104).

Berdasarkan dua kutipan di atas, tampak Raden Saleh melakukan mimikri terhadap gaya berpakaian Belanda. Tokoh Raden Saleh selalu menggunakan jas pada setiap kesempatan dan kegiatan. Gaya berpakaian tersebut merupakan akibat pergaulan dan pendidikan Belanda yang telah ditempuh oleh Raden Saleh ketika dirinya mendapat kesempatan dan biaya untuk melanjutkan sekolah seni di Belanda. Pendidikan yang ditempuhnya benar-benar telah menjadikan gaya hidup Raden Saleh menjadi seperti orang Belanda. Beberapa data dan realitas tokoh yang digambarkan dalam teks novel, tentu saja bukan menjadi sebuah kebiasaan yang muncul begitu saja. Namun mimikri atau peniruan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh yang diterima oleh para tokoh dari bangsa kolonial, baik secara sadar maupun tidak sadar, serta langsung maupun tidak langsung.

Mimikri selain dilakukan oleh para tokoh dalam teks novel, tetapi juga menjalar ke berbagai aspek kehidupan

yang digambarkan dalam teks novel. Salah satunya adalah keraton. Keraton pada dasarnya merupakan pusat sekaligus menjadi konteks yang bersifat integral dalam membangun dan melestarikan anasir-anasir kebudayaan Jawa. Hal itu mengindikasikan bahwa keraton merupakan manifestasi dari pelestarian kebudayaan Jawa. Namun seiring perkembangan zaman, tampaknya kedigdayaan itu perlahan luntur ketika kolonialisme berlangsung. Hal itu terlihat ketika mimikri tampak hadir pada lingkungan keraton. Mimikri yang terjadi terlihat dari segi cara berpakaian keluarga keraton. Hal itu dibuktikan melalui kutipan data berikut.

“Sayangnya, lantaran dibesarkan di tengah kelompok pendukung Sultan Raja, sultan baru ini cenderung memiliki haluan politik serupa ayahnya, sangat terbuka terhadap pengaruh Barat. Dia senang berpakaian gaya Barat, terutama seragam tentara. Dia memang diberikan pangkat mayor jenderal oleh Belanda. Dia menyukai seragam itu, lengkap dengan topi songkok berjumbai bulu dan bintang jasa milik mendiang ayahnya (Banu, 2020: 28).

Narasi yang terdapat dalam potongan teks data di atas menunjukkan realitas dari seorang sultan yang menyukai bahkan mengenakan pakaian gaya barat. Padahal, seorang sultan merupakan pimpinan tertinggi dari sebuah keraton. Persinggungan yang dilakukannya dengan orang Belanda,

telah mengubah cara berpikir dan bertingkah laku. Perubahan cara berpikir tersebut ternyata juga diikuti dengan perubahan cara berpakaian yang meniru orang Belanda. Oleh karena itu, beberapa interpretasi terhadap potongan teks data di atas dapat dijabarkan bahwa mimikri yang terefleksi dalam novel *Pangeran dari Timur* dapat dikategorikan berdasarkan tabel berikut.

Aspek Mimikri	Tokoh yang Mengalami Mimikri
Gaya Hidup	Ratna, Syafei, Raden Saleh
Cara Berpakaian	Syafei, Raden Saleh, Sultan di Keraton
Alat Transportasi	Syafei, Syamsudin

Tabel 1.1 Aspek Mimikri dalam Novel *Pangeran dari Timur*

B. Mimikri dalam Novel *Sang Raja*

Mimikri selain terefleksi dalam novel *Pangeran dari Timur*, juga tergambar jelas dalam novel kedua yang menjadi objek dalam buku ini yaitu novel *Sang Raja*. Wacana kolonial berupa mimikri, begitu mendominasi kehidupan di tanah jajahannya. Mimikri selain memengaruhi pola pikir para tokoh secara masif, aspek kehidupan lain bagi para tokoh juga tidak lepas kaitannya dengan aspek mimikri. Adanya persinggungan budaya kolonial dan pribumi menjadi penyebab utama masyarakat pribumi di tanah Hindia Belanda berperilaku seperti bangsa Eropa (secara kebarat-baratan). Hal ini terjadi pada Walini yang notabene merupakan salah satu tokoh dalam teks novel *Sang Raja*, sekaligus digambarkan hidup bersama keluarga Belanda.

Walini selama hidup dalam lingkungan orang Berada, secara perlahan mengubah perilakunya menjadi kebarat-baratan. Hal itu terlihat melalui potongan teks data berikut ini.

“Kemauan belajar Walini tinggi sekali,” bisik Papa setelah menyelesaikan semua urusan administrasi. “Setiap sore ibumu memberinya aneka pelajaran. Walini tidak pernah bersekolah, tetapi kepandaianya boleh diadu dengan anak setingkat ELS kelas 5. Bahkan mungkin lebih. Perbendaharaan bahasa Belandanya juga lumayan...” (Banu, 2017: 30).

Kutipan di atas menunjukkan suatu hal yang tidak lazim dilakukan oleh wanita pribumi seperti Walini. Walini yang notabene merupakan wanita pribumi melakukan mimikri terhadap kebudayaan wanita Belanda yaitu belajar tentang ilmu pengetahuan. Walini sebagai wanita pribumi, tampak dengan tekun mempelajari berbagai hal yang diajarkan di sekolah dengan panduan dari majikannya yaitu Ibu Phillipus. Walini selama menjalani pendidikan dengan model orang Eropa, lambat laun mulai menguasai bahasa Belanda. Bahkan karena kehidupan tokoh Walini yang begitu dekat dengan budaya barat, membuat dirinya menguasai dan mengadopsi budaya (kebarat-baratan) tersebut. Berbagai perilaku dan kebudayaan bangsa Belanda tersebut semakin masif diterapkan Walini, terutama setelah menikah dengan Phillipus yang notabene merupakan seorang keturunan keluarga Belanda sekaligus anak dari majikannya.

Berikut ini merupakan perilaku atau kebudayaan barat yang berusaha diadopsi (mimikri) oleh tokoh Walini dalam kehidupannya.

Jeng Walini datang menghampiri Filipus.
“Mau dansa?” Walini menggamit tangan suaminya
(Banu, 2017: 209).

Mimikri pada diri Walini tergambar melalui kutipan di atas ketika dirinya mengajak Filipus untuk berdansa. Pada zaman kolonial, berdansa merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh orang-orang Belanda sebagai sebuah perayaan dan hiburan. Namun bagi kaum pribumi, berdansa merupakan sebuah kegiatan yang tidak relevan dan jauh dari citra budaya masyarakat yang bersangkutan. Namun bagi tokoh Walini, terutama setelah menikah dengan Filipus, berdansa merupakan suatu kegiatan yang lazim dilakukan. Hal itu memberikan indikasi bahwa munculnya mimikri sebagai aktivitas meniru disebabkan karena pengaruh yang diterima langsung oleh tokoh Walini dari tokoh lain maupun lingkungan sekitarnya.

Selain mimikri dalam urusan dansa, urusan pokok bagi kaum perempuan pribumi dalam bahtera rumah tangga adalah urusan domestik berupa sumur, dapur dan kasur. Namun hal itu tidak berlaku lagi bagi tokoh Walini. Berkat ketekunan Walini dalam belajar dan lingkungan keluarga

Belanda tempatnya bekerja, sang tokoh perempuan pribumi tersebut mampu melakukan beberapa hal di luar kebiasaan wanita pribumi pada umumnya. Salah satunya adalah ketika tokoh Walini mampu mengelola usaha suaminya. Hal itu terefleksi melalui kutipan teks data berikut ini.

“Pikirkan saja pekerjaanmu, Filip. Aku sudah sangat hafal pekerjaan di sini. Tidak usah risau,” jawab Walini sambil mengeratkan pelukan. “Lagi pula ada Coos, yang pasti akan sigap membantuku.” (Banu, 2017:97).

Berdasarkan alur cerita dalam teks novel *Sang Raja*, terefleksi bahwa Filipus bekerja di Kudus sebagai karyawan di Bal Tiga. Filipus selain bekerja sebagai karyawan, sang tokoh juga memiliki sebuah hotel di Batavia. Kondisi Filipus yang harus pergi ke Kudus untuk menjalankan tugasnya sebagai karyawan di Bal Tiga, maka urusan pengelolaan hotel diserahkan kepada Walini selaku istrinya. Mandat pengelolaan hotel yang diterima Walini berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri, serta tidak mendapat paksaan atau perintah dari suaminya yaitu Filipus. Walini sebagai wanita pribumi berdasarkan potongan teks data di atas dan alur novel *Sang Raja*, telah melakukan mimikri. Mimikri tersebut terlihat ketika sang tokoh (Walini) memiliki kebiasaan untuk bekerja, serta mengurus sebuah usaha besar, yang notabene sangat jarang dilakukan oleh

wanita pribumi. Bekerja dan hidup sebagai wanita karier merupakan salah satu ciri dari masyarakat Belanda di era kolonialisme.

Tokoh perempuan lain yang mengalami gejala mimikri selain Walini adalah Lasinah. Berdasarkan alur dalam teks novel terlihat bahwa Lasinah banyak meniru gaya hidup kaum Belanda dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu gaya Belanda yang ditiru oleh Lasinah adalah dengan memiliki dan terbiasa mengendarai sepeda. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

“Dik Las, anu, sepedamu masih rusak?” tanyaku sambil merapikan letak blangkon.
“Iya, kenapa to, mas?” (Banu, 2017: 133).

Kerangka konseptual colonial memandang bahwa sepeda termasuk barang mewah yang tidak banyak dimiliki oleh pribumi, kecuali para priyayi dan pribumi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa Lasinah tidak hanya memiliki sepeda, tetapi juga sering mengendarainya. Potongan teks data di atas yang memberikan gambaran tentang mimikri yang dilakukan oleh tokoh Lasinah juga diperkuat oleh teks data di bawah ini.

Kami bersepeda beriringan, ke rumah kost Sрни yang ternyata memang sangat dekat dengan alun-alun. Setelah berpamitan, sepeda kuarahkan menuju ke tempat tinggal Lasinah di Mlati Kidul. Karena sudah tengah malam, tak banyak yang kami bicarakan selama perjalanan hingga tiba depan gerbang rumah Lasinah (Banu, 2017: 140).

Kutipan di atas menggambarkan Lasinah yang bersepeda bersama Sрни dan Wirosoeseno. Mimikri begitu tampak pada diri Lasinah dan Sрни ketika mereka berdua, sebagai wanita pribumi, mengendarai sebuah sepeda yaitu aktivitas yang jarang atau tidak biasa dilakukan oleh masyarakat pribumi. Terlebih dalam konteks novel, keduanya merupakan wanita. Adanya hubungan dekat atau persinggungan budaya yang terjadi antara tokoh Lasinah dan Wirosoeseno dengan orang-orang Belanda yang hadir di sekitarnya menjadi landasan dasar bagi perubahan perilaku yang dialami oleh para tokoh.

Pada dasarnya, Wirosoeseno dan Lasinah hidup dalam keluarga yang secara status sosial cukup tinggi. Kedua orang tuanya adalah pegawai di kantor pemerintah kolonial. Meskipun pangkat kedua orang tuanya tidak terlalu tinggi, tetapi posisi di kantor pemerintah kolonial membuat kedua orang tua Wirosoeseno dan Lasinah, sering berhubungan dengan kaum Belanda maupun priyayi. Hal itu tentu berpengaruh kepada cara pandang dan perilaku generasinya

yaitu Wirosoeseno dan Lasinah yang begitu lekat dengan budaya barat. Kedekatan dengan budaya barat bagi tokoh Wirosoeseno dan Lasinah menjadi salah satu penyebab lahirnya gejala mimikri. Gejala mimikri dalam diri tokoh Wirosoeseno, tampak pada kutipan berikut.

Setelah duduk di kelas dua, barulah aku diperbolehkan membawa sepeda Fongers milik Rama. Itupun dengan 1001 nasihat penting yang harus kuhafal di luar kepala (Banu, 2017: 40).

Berdasarkan potongan teks data di atas, gejala mimikri terjadi pada Wirosoeseno, sama seperti halnya tokoh Lasinah yang juga terbiasa mengendarai sepeda dalam aktivitas sehari-harinya. Tokoh Wirosoeseno dalam teks novel digambarkan memiliki sepeda bermerk terkenal pemberian ayahnya dengan tendensi tertentu. Ayah Wirosoeseno ingin melihat anaknya menjadi perempuan terpendang, terutama melalui bidang pendidikan.

Pada era kolonial, sepeda merupakan salah satu tolak ukur dari kemajuan zaman. Alat transportasi ini identik sebagai alat kendaraan yang digunakan oleh kaum Belanda dan para priyayi. Selanjutnya, alat transportasi ini banyak dimiliki oleh pribumi untuk melegalkan atau melegitimasi kedudukannya di tengah masyarakat. Para pribumi yang menggunakan sepeda, ingin menyejajarkan diri dengan orang Belanda dan kaum priyayi lainnya. Adanya perubahan

zaman dan perkembangan arus teknologi, serta adanya pola dan kebiasaan hidup masyarakat kolonial yang berbeda, ternyata ikut memengaruhi pola pikir dan kebudayaan masyarakat pribumi. Hal itu tampak melalui potongan teks data berikut ini.

“...Yang terlihat jelas di sekitar kita saja, misalnya: dengan ditemukannya sepeda, maka penduduk pribumi kini boleh mengenakan celana atau rok, dan beralas kaki. Dulu, mana boleh kita pakai baju Eropa. Demikian pula di bidang lain,” aku mengatur napas sebentar (Banu, 2017: 89).

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat adanya gejala mimikri yang berusaha diadopsi oleh masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi mulai banyak menganut gaya kebarat-baratan dalam kehidupannya. Mereka menyerap kebiasaan kaum kulit putih dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan berbagai kebiasaan yang pada zaman dahulu mustahil dilakukan, lambat laun mulai menjadi kebiasaan seiring dengan perkembangan zaman. Potongan teks atau narasi cerita di atas memberikan refleksi bahwa penemuan sepeda menjadikan masyarakat kulit hitam terbiasa dengan pakaian Eropa.

Pada dasarnya, di era kolonial pakaian adalah simbol. Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda

sebagai penjajah. Muaranya adalah iktikad dari kaum pribumi untuk selalu meniru cara berpakaian mirip seperti Belanda. Hal itu disebabkan karena hanya dengan cara itu, mereka (orang pribumi) bisa meraih status yang tinggi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, banyak kaum pribumi, terutama mereka yang dekat dengan pergaulan Belanda, menggunakan pakaian dan atribut mirip seperti Eropa. Bahkan dalam teks novel *Sang Raja* yang menjadi objek kajian dalam buku ini, terefleksi adanya mimikri dari segi berpakaian yang diterapkan oleh para tokoh yang notabene merupakan golongan pribumi. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

Bergegas aku menghampiri Rama. Tamu beliau adalah seorang pegawai pangreh praja bertubuh kurus, dengan baju putih necis seperti yang biasa dipakai orang Belanda. Kumisnya lebat, panjang, dan tampaknya dilumuri lilin, karena kelihatan sangat rapi, seperti tempelan (Banu, 2017: 41).

Potongan teks data di atas adalah gambaran dari seorang pribumi yang merupakan kawan dari orang tua Wirosoeseno, sekaligus memberikan gambaran tentang adanya mimikri dari cara berpakaian yang dilakukan oleh orang tersebut. Tokoh dalam teks novel yang digambarkan sebagai pegawai pemerintah kolonial, selalu berpakaian seperti orang Eropa. Cara berpakaian semacam itu menjadi

penegas bagaimana posisinya dalam kehidupan sosial. Meskipun sang tokoh adalah seorang pribumi, tetapi gaya berpakaian tersebut harus dilakukan sebagai penegas identitas dirinya sebagai pegawai pemerintah kolonial yang memiliki status sosial tinggi. Selain orang tua Wirosoeseno, hal serupa juga dilakukan oleh Nitisemito. Nitisemito meskipun bukan menjabat sebagai pegawai pemerintah kolonial, tetapi selalu berpakaian seperti Eropa. Hal itu merupakan salah satu bentuk eksistensi dalam ruang kolonial. Adanya mimikri yang berusaha dilakukan oleh tokoh Nitisemito dalam teks novel, tampak melalui potongan teks data berikut ini.

“Pada pamphlet itu...” Wirosoeseno menatap mata Bardiman sambil mengeluarkan sesuatu dari kantong surjan. “...mereka melihat lukisan seorang pria pribumi, berkopiah, dan mengenakan setelan jas necis, sedang berdiri gagah menghisap keretek. Di sebelah kanan, ada kemasan rokok bergambar tiga lingkaran. Dan di bawah lukisan itu kita bisa membaca slogan, ditulis dalam huruf berukuran besar: *djangan loepa saja poenja nama. M. Nitisemito, gedeponeerd, nomor 4642.*” (Banu, 2017: 18).

Potongan teks data di atas memberikan gambaran tentang cara berpakaian Nitisemito yang juga terindikasi melakukan mimikri dari model berpakaian orang-orang Belanda. Nitisemito sebagai seorang pribumi, menggunakan

jas yang lazim dikenakan oleh orang-orang kulit putih. Sebagai seorang pengusaha terkemuka, persinggungan dengan orang-orang Belanda adalah hal yang pasti terjadi. Nitisemito dalam berbagai kepentingan, selalu berhubungan dengan orang-orang Belanda. Oleh karena itu, agar kedudukannya juga setara dengan orang Belanda, Nitisemito melakukan mimikri terhadap orang Belanda dalam aspek berpakaian.

Mimikri lainnya terhadap cara berpakaian orang Belanda, juga terjadi di pabrik rokok yang dimiliki oleh Nitisemito yaitu Bal Tiga. Bal Tiga merupakan pabrik dengan konsep manajemen modern. Sebagai pabrik modern di era kolonial, hampir semua karyawan pribumi di Bal Tiga mengenakan pakaian mirip orang Eropa. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Akoean Markoem. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Setelah makan siang, kami, para kepala bagian, wakil kepala bagian, dan penyelia utama berkumpul di ruang rapat yang terletak di sebelah kamar Pak Niti. Di dalam ruangan itu, di deretan meja komisaris yang menghadap ke arah kami, ada pemandangan baru. Di antara Pak Niti dan Pak Karmain, duduk seorang pemuda tampan berperawakan kukuh. Ada jejak mata dan bibir Pak Nitisemito di wajahnya. Ia mengenakan jas putih, baju putih dengan dasi cokelat, dan kain cokelat gelap. Sudah barang tentu kami mengenal pemuda itu. Ia sering menemani Mas Soemadji magang di kantor Bal Tiga di ruangan yang terletak di depan

kamar kerja Pak Karmain. Tetapi kami belum paham, mengapa siang ini pemuda itu duduk di depan. Ia tampak sedikit acuh tak acuh terhadap keadaan sekitarnya. Sibuk membersihkan kaca saat Pak Nitisemito angkat bicara.

“Para sedherek semua tentu sudah tahu, di sebelah saya ini adalah Akoean Markoem, cucu saya. Putra Nahari, anak perempuan saya, melalui pernikahannya yang pertama. Selama ini ia bersekolah di Semarang, masuk His. Satu kelas dengan Soemadji, pamannya. Kemudian ia melanjutkan ke handelschool. Tahun lalu ia lulus dengan nilai baik. Ia memahami aneka tugas di sini, karena sering menemani pamannya magang.” (Banu, 2017: 211--212).

Akoean Markoem adalah cucu Nitisemito sekaligus pribumi yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal itu yang menjadi dasar bagi pola dan gaya hidup yang diusung tokoh selalu berpedoman pada dunia barat (kebarat-baratan). Salah satu bukti data yang mendukung pernyataan tersebut terlihat pada kutipan di atas. Akoean Markoem tampak mengenakan jas dan dasi yang merupakan pakaian orang barat. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa gejala mimikri dari cara berpakaian telah terjadi pada diri Akoean.

Adapun pada alur cerita novel berikutnya juga terlihat bahwa Akoean Markoem ditunjuk oleh Nitisemito sebagai kuasa usaha perusahaan Bal Tiga untuk menggantikan Karmain, yang notabene merupakan saudaranya. Akoean Markoem dan Karmain sebagai pimpinan dan mantan pimpinan di Bal Tiga, keduanya merupakan pribumi berpendidikan tinggi. Hal ini yang menjadikan cara

berpakain Akoean maupun Karmain selalu meniru cara berpakaian orang-orang Belanda. Berkaitan dengan mimikri cara berpakaian Karmain tersebut, tampak pada kutipan berikut ini.

Dik Lasinah terkikik, tapi ia segera menjaga sikap ketika Pak Karmain perlahan melangkah mendekati kami. Ia tampak menjulang gagah dalam setelan jas resmi (Banu, 2017:209).

Potongan teks data tersebut memberikan gambaran tentang mimikri cara berpakaian yang dilakukan oleh tokoh Karmain. Karmain sebagai seorang berpendidikan dan petinggi di Bal Tiga, selalu mengenakan pakaian yang bergaya seperti orang Eropa. Kutipan di atas, memberikan gambaran tentang Karmain yang mengenakan pakaian dengan balutan setelan jas resmi. Pada dasarnya, pakaian seperti itu tentu harus digunakan oleh Karmain sebagai penegas identitas sosial dirinya. Berdasarkan alur dalam teks novel *Sang Raja*, hampir semua pegawai di Bal Tiga harus memakai pakaian yang mencirikan orang barat. Modernisasi yang dibangun di Bal Tiga, salah satunya didukung oleh modernisasi dari cara berpakaian para karyawannya, khususnya para petinggi di perusahaan tersebut. Hal itu tentu saja sebagai gambaran tentang hasil dari hegemoni Belanda yang mewacanakan bahwa pakaian

adalah simbol status sosial. Berbicara masalah konteks cara berpakaian, selain tokoh Akoean dan Karmain juga melakukan mimikri yang dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

Tepat pukul 09.00, seorang pria kecil namun berperawakan tegap memasuki ruangan. Tubuhnya dibalut jas warna putih, dengan baju dalam berwarna putih juga. Pada kerah baju, tersemat dasi kupu-kupu hitam. Ia mengenakan kain batik warna cokelat soga dengan motif Ceplok sederhana yang serasi dengan blangkonnya (Banu, 2017: 81).

Kutipan di atas menggambarkan tentang gaya berpakaian tokoh Atmosoewito yang dipandang sebagai sebuah perilaku mimikri karena mengenakan setelan jas dan dasi kupu-kupu yang notabene tidak biasa dikenakan oleh kaum pribumi. Namun, sebagai seorang pribumi yang bekerja pada perusahaan rokok modern, Atmosoewito mengenakan dua benda tersebut sebagai penegas identitas dirinya, terutama penegasan eksistensi Bal Tiga sebagai perusahaan modern. Bahkan, ketika pelaksanaan tes sebagai calon pegawai Bal Tiga, pakaian yang harus digunakan oleh para pelamar adalah pakaian yang identik dengan dunia barat. Hal itu tampak melalui kutipan teks data berikut.

Kuperiksa sekali lagi pakaian yang kukenakan. Semua sudah sesuai syarat yang tertulis di dalam undangan:

blangkon, jas putih, baju dalam putih, kain, dan nomor tanda pengenal di dada kiri. Tetapi aku tidak segera masuk. Sambil minum kopi, kuamati pemandangan indah di depanku dengan hati kecil (Banu, 2017:76).

Berdasarkan teks data di atas terlihat adanya gambaran tentang pakaian yang dikenakan Wirosoeseno ketika hendak mengikuti serangkaian seleksi calon karyawan di Bal Tiga. Mimikri cara berpakaian tampak pada Wirosoeseno ketika mengenakan jas dan kemeja putih yang merupakan gaya berpakaian Eropa. Selain Wirosoeseno, tampak juga mimikri terhadap cara berpakaian yang dilakukan oleh Marwoto. Hal itu terefleksi melalui kutipan teks data berikut.

Kuamati baik-baik pria di hadapanku ini. Mungkin usianya sebaya denganku. Ia berdiri sembari mengaitkan kedua tangan ke belakang punggung. Di bawah blangkon berukuran besar yang melingkupi kepalanya, tersembul wajah bersih. Wajah priyayi inggil. Ada selarik kumis tipis di atas bibirnya. Pola kain, serta jas putih berkerah lebar yang ia kenakan menurutku agak kurang serasi untuk ukuran badannya yang bulat besar. Meski demikian, kualitas bahannya jauh lebih baik dibandingkan pakaianku. Dan tanda pengenal di dada itu? Jangan-jangan.... (Banu, 2017: 77).

Marwoto adalah saingan Wirosoeseno ketika mendaftar sebagai calon karyawan bagian keuangan di Bal Tiga. Mimikri cara berpakaian tampak terlihat pada diri Marwoto yang mengenakan jas berwarna putih. Hal itu juga

terlihat dalam acara pernikahan yang digelar oleh keluarga Nitisemito, semakin tampak adanya mimikri terhadap cara berpakaian yang dilakukan oleh kaum pribumi. Berikut ini juga merupakan potongan teks data yang merefleksikan adanya mimikri dari cara berpakaian yang dilakukan tokoh Marwoto.

...Terakhir adalah para priyayi serta saudagar bumiputra, dengan blangkon, baju dalam putih, dasi kupu-kupu, jas bukak, dan kain. Demikian pula para istri mereka, tampil mengesankan (Banu, 2017: 204).

Sebagai pemilik perusahaan raksasa, Nitisemito menggelar resepsi pernikahan yang begitu mewah untuk Soemadji yang notabene adalah anaknya sendiri. Berdasarkan alur dalam teks novel terlihat bahwa dalam acara tersebut, para tamu Nitisemito, baik pribumi atau Belanda, mengenakan pakaian yang sama seperti pakaian Eropa. Pribumi laki-laki menggunakan jas dan dasi kupu-kupu yang mencirikan Eropa. Cara berpakaian seperti itu merupakan gejala dari mimikri dalam hal berpakaian. Hal tersebut juga tampak pada pasangan pengantin seperti pada kutipan berikut.

Pasangan pengantin bersanding dalam busana Eropa. Mas Soemadji mengenakan jas hitam, dasi kupu-kupu, serta sarung tangan putih. Sementara Mbak Siti

Chasinah terlihat cantik jelita dalam balutan gaun putih yang menjuntai panjang melebihi kaki, dengan sepotong tiara bertabur berlian, melengkung di atas kepalanya. Di depan mereka berdiri pagar bunga. Di balik pagar bunga itu, kedua orang tua mempela, yaitu keluarga Nitisemito dan Haji Moeslich, duduk mengapit anak-anak mereka dalam busana campuran jas dan kain tradisional (Banu, 2017: 204).

Obsesi untuk memiliki kesetaraan dengan Belanda bukan hanya melalui sandang (pakaian). Beberapa hal lain yang bisa membuat status sosial orang-orang pribumi setara dengan Belanda adalah rumah tinggal dan perabotannya. Tempat tinggal dan perabotan bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyimpan simbol. Rumah yang mewah bergaya Eropa menjadi simbol status sosial yang tinggi. Penataan rumah dan perabotan yang ada di dalamnya, juga harus meniru gaya Eropa atau rumah-rumah para priyayi. Hal tersebut dilakukan oleh ayah Wirosoeseno seperti tampak pada kutipan berikut.

Sedikit keistimewaan jabatan ini membuat Rama menjadi salah seorang terpandang di desaku. Rumah kami, meski lantainya masih berupa tanah keras, sudah dibangun sesuai dengan penataan rumah seorang priyayi. Keseluruhan bangunan rumah terbuat dari kayu jati dengan atap berbentuk limas (Banu, 2017: 38).

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan konteks posisi sosial ayah dari Wirosoeseno yang notabene merupakan orang yang cukup terpandang di lingkungan sosialnya. Kutipan tersebut juga memperlihatkan usaha yang dilakukan ayah Wirosoeseno untuk mengukuhkan eksistensinya dengan melakukan mimikri terhadap cara penataan rumah. Sang tokoh berusaha meniru cara penataan rumah seorang priyayi sebagai salah satu langkah agar citra dirinya di tengah masyarakat semakin membaik (sederajat dengan Eropa). Selain itu, mimikri terhadap arsitektur Eropa juga tampak pada pabrik Bal Tiga yang begitu melekat dengan gaya Eropa.

Ya, menurutku bangunan ini mirip kantor gubernur jenderal di Batavia yang potretnya dulu menghiasi salah satu tembok sekolah kami. Bangunan induk memiliki sisi depan bergaya modern, dengan pintu masuk beratap, serta enam bilah jendela dengan motif kaca patri. Tepat di atas pintu, tergantung sebuah jam bundar, seperti yang biasa terpasang di setiap stasiun kereta api. Bagian atas jendela, dekat dengan atap, terdapat 12 lubang angin berbentuk empat persegi panjang pipih, ditata bertumpuk. Pada kedua sisinya, terdapat enam ruangan berpintu ganda berbahan dasar kayu, dengan cat warna putih (Banu, 2017: 76).

Berdasarkan alur cerita dalam teks novel memperlihatkan gambaran tentang besar dan megahnya bangunan pabrik rokok Bal Tiga. Bahkan dikatakan bahwa

bangunan tersebut serupa dengan kantor Gubernur Jenderal di Batavia sekaligus simbol kekuasaan Belanda di tanah Hindia. Bangunan Bal Tiga yang menyerupai kantor tersebut menjadi bukti bahwa Nitisemito sebagai pemilik pabrik telah melakukan mimikri terhadap arsitektur Belanda. Kemegahan dan kedigdayaan kantor Gubernur Jenderal Hindia menjadi acuan bagi Nitisemito untuk membangun pabriknya. Kutipan lain yang menunjukkan kemegahan pabrik Bal Tiga terlihat melalui potongan teks data berikut.

Diiringi pukulan jantung yang semakin kencang, aku mengikuti langkah Tuan Poolman, kembali ke luar, menyusuri selasar. Kantor sakral itu terletak di ujung bangunan sebelah kanan. Sebelum masuk ruang tunggu, tamu diajak melewati sebuah ruang penghubung. Atap dan dinding ruang itu terbuat dari kaca tebal yang dialiri air. Saat melintas, aku membayangkan diriku seperti salah seorang warga Bani Israel. Berjalan lambat di tengah Laut Merah yang terbelah dua oleh pukulan tongkat Nabi Musa (Banu, 2017: 114).

Kutipan di atas semakin mengukuhkan gambaran tentang kemegahan Bal Tiga yang dihiasi oleh kaca tebal pada dinding dan atapnya. Penggunaan kaca sebagai pemanis dekorasi bangunan sangat jarang ditemui pada bangunan masyarakat pribumi. Penggunaan kaca sebagai penghias bangunan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih. Hal tersebut menegaskan

tentang adanya mimikri terhadap arsitektur barat yang telah dilakukan oleh Nitisemito. Kemegahan Bal Tiga tidak tampak dari luar, tetapi dengan adanya penggunaan properti, semakin menunjukkan kemegahan pabrik Bal Tiga dari dalam. Hal tersebut terlukis pada kutipan berikut.

Aku mengangguk. Mataku masih belum puas menikmati tamasya megah di sekelilingku. Tak lama kemudian kami tiba di ruang tunggu tamu. Ruang itu tersusun dari panel-panel dan ambalan kayu berwarna coklat kemerahan yang berfungsi sebagai dinding pameran beraneka jenis cinderamata dari dalam dan luar negeri. Dinding ruangan dilapisi beludru berwarna hijau tua sejuk, dengan variasi jendela kaca yang bingkainya berbentuk sulur tanaman. Permukaan kaca jendela bergambar kemasan rokok, lengkap dengan ornamen yang terpampang pada etiketnya. Dilukis dengan teknik kaca patri bermutu tinggi.

Seorang pria yang berjaga di depan ruangan segera mengangkat telepon, lalu minta kami mengikutinya. Tangan si pria menekan handel ke bawah. Pintu jati dengan ukiran berbentuk tiga bundaran itu terbuka lebar (Banu, 2017: 114--115).

Kutipan di atas adalah gambaran dari ruangan di sekitar kantor Nitisemito. Kemegahan pada kantor Nitisemito terlihat dari berbagai perabotan yang ada di dalamnya. Kantor Nitisemito secara arsitektur dan properti begitu sarat dengan nilai budaya barat. Hal itu terlihat dari berbagai cinderamata yang dikoleksi Nitisemito, dinding yang berlapis beludru, dan kaca yang dihias sedemikian

rupa. Hal tersebut menunjukkan realitas berupa mimikri yang dilakukan para tokoh terhadap properti orang Belanda, seperti yang dilakukan oleh Nitisemito. Bahkan bukan hanya ruang milik Nitisemito, ruangan kerja karyawan lain juga tidak kalah mewah yang terlihat melalui potongan teks data berikut ini.

Di meja penerima tamu, di depan ruang kerja Pak Karmain yang berpintu kaca dan berlapis vitrage putih, juru tulis mengatakan sesuatu kepada Pak Deodjoko (Banu, 2017: 141).

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar jelas tentang meja penerima tamu di ruang kerja Karmain. Setiap tamu yang datang ke ruang kerja tersebut, para tamu dijemput dengan arsitektur yang begitu memesona. Kemewahan tidak hanya tergambar di luar ruang kerja Karmain, bahkan di dalam ruang kerjanya, perabotan yang ada juga tampak begitu lekat dengan gaya eropa.

“Duduk situ saja. Biar kami yang pindah ke sana,” Pak Karmain menunjuk ke arah sofa besar berwarna hijau dengan sandaran terbuat dari kayu jati yang diberi ukiran tiga lingkaran. Persis seperti yang tergambar di kemasan rokok Bal Tiga.

Baru kali ini aku masuk ke dalam kantor Pak Karmain. Ruangannya cukup luas. Ada rak besar berisi contoh kemasan rokok dalam dan luar negeri, poster, pelat timah bergambar rokok pesaing, guntingan iklan, dan banyak lagi (Banu, 2017: 141).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tentang kondisi dan keadaan ruang kerja Karmain. Kemewahan dan gaya Eropa ditegaskan melalui penggunaan sofa besar di ruang kerja tersebut. Kemewahan yang dihadirkan Karmain dalam ruang kerjanya merupakan bentuk mimikri terhadap arsitektur dan properti orang Eropa. Selain ruang kerja milik Karmain, ruang kerja Tuan Poolman juga sarat dengan karya seni yang bernilai tinggi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Terima kasih. Jadi, di sinilah rupanya kerajaanmu, Tuan,” kataku sambil melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. Aku melihat lampu gantung, penyekat ruangan, lemari buku, kursi, dan meja kerja yang digarap dengan semangat campuran antara unsur-unsur pokok Nieuwe Kunst, Cina, dan elemen tradisional Jawa.

“Ruang kerja yang sangat bergaya,” aku menyatakan kekagumanku. “Aku suka selera senimu, Tuan.”

“Bukan aku. Sejak aku masuk, benda-benda itu sudah ada di sini. Nitisemito memang pandai menggabungkan banyak unsur seni. Indah. Tidak seperti seorang parvenue pada umumnya.” (Banu, 2017: 101--102).

Kutipan teks data di atas memperlihatkan Fillipus yang tampak kagum terhadap ruang kerja *pullman* seperti yang tergambar pada potongan kutipan di atas. Keduanya merupakan orang Belanda yang menjadi karyawan di Bal

Tiga. Fillipus begitu kagum dengan berbagai perabotan yang ada di ruang kerja *pullman*. Beberapa perabotan bernilai seni tersebut merupakan sebagian besar koleksi milik Nitisemito. Hal itu menunjukkan bahwa Nitisemito telah melakukan mimikri dengan kegemarannya mengoleksi benda-benda mewah. Kemewahan Bal Tiga berbanding lurus dengan gaya hidup para tokoh dalam mengelola pabrik Bal Tiga secara modern seperti yang dilakukan oleh Belanda.

“Sayangnya, gagasan ini sangat rentan ditiru,” imbu Pak Karmain. “Produk buatan Belanda sudah melakukannya di gedung bioskop sebelum film diputar. Untunglah sponsor melalui sandiwara keliling semacam ini masih belum ada yang memulai. Terutama untuk produk rokok. Betul belum ada ya, Pak Djoko?” (Banu, 2017: 142).

Bal Tiga mencoba meniru gagasan promosi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Karmain sebagai salah satu pimpinan di Bal Tiga melakukan peniruan sekaligus memodifikasi cara promosi yang dilakukan oleh pabrik-pabrik milik Belanda. Hal tersebut menunjukkan gejala mimikri yang ada pada diri tokoh Karmain. Oleh karena itu berdasarkan interpretasi tersebut, dapat dijabarkan kembali tentang mimikri dalam novel *Sang Raja*, melalui tabel berikut.

Aspek Mimikri	Tokoh yang Mengalami Mimikri
Gaya Hidup	Walini
Cara Berpakaian	Kawan Ayah Wirosoeseno, Nitisemito, Akoean Markoem, Karmain, Atmosoewito, Wirosoeseno, Marwoto
Alat Transportasi	Lasinah, Wirosoeseno
Properti dan Tempat Tinggal	Ayah Wirosoeseno, Nitisemito

Tabel 1.2 Mimikri dalam Novel Sang Raja

Mimikri pada dasarnya lahir sebagai akibat adanya hibriditas. Mimikri merupakan bentuk peniruan yang terjadi antara dua bentuk kebudayaan. Namun, peniruan itu tidak sekadar menjadi identitas hibrid. Motif utama dari mimikri pada dasarnya adalah respon atau perlawanan terhadap kebudayaan dominan. Perlawanan tersebut bisa saja dalam bentuk perlawanan aktif (frontal) maupun pasif (Ascroft, 2010:20). Menurut Bhabha (2006:122--123), kekuatan mimikri dapat mengancam dominasi kekuatan kolonial.

Wacana mimikri di Indonesia muncul sebagai salah satu akibat dari penjajahan Belanda yang berlangsung kurang lebih selama 3,5 abad. Latar belakang kedatangan orang Belanda di Indonesia adalah untuk berniaga. Namun seiring berjalannya waktu, orang-orang Belanda berkuasa di Indonesia. Kekuasaan yang dilakukannya di Indonesia pada akhirnya telah banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pribumi (Gultom, 2020: 20). Penjajahan dengan rentang waktu demikian panjang, tentu berpengaruh besar juga bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Pertemuan dua budaya antara Belanda dan Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dicegah dalam proses kolonialisasi. Kebudayaan barat (Belanda) dan timur (Indonesia) yang secara etnis dan struktur sosial yang berbeda semakin berbaur dengan adanya kolonialisme (Soekiman, 2014: 15). Kaum pribumi Indonesia yang berada dalam posisi termarjinalkan dalam bingkai kolonialisme selalu mencoba untuk menyejajarkan diri dengan kaum penjajah. Keinginan tersebut diwujudkan dengan cara peniruan (mimikri) oleh kaum terjajah terhadap penjajah (Suwondo, 2016: 148).

Novel-novel Indonesia, khususnya yang berlatarkan kolonial, banyak merekam realitas mimikri, berupa peniruan berbagai hal terhadap penjajah. Salah satunya dalam novel karya sastrawan besar Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang dilakukan oleh Asyafi, Sumarwati, dan Nugraheni (2020) menjelaskan tentang bentuk-bentuk mimikri yang terjadi dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam novel tersebut, terdapat mimikri pada aspek bahasa, alat transportasi, gaya hidup, kesenian, dan cara berpakaian. Sejalan dengan fenomena tersebut di atas, mimikri juga terjadi dalam dua novel karya Iksaka Banu yakni *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Secara garis besar, mimikri yang terjadi dalam novel *Pangeran dari*

Timur terjadi pada aspek-aspek gaya hidup, cara berpakaian, penggunaan alat transportasi dan properti.

Berdasarkan segi gaya hidup, mimikri dapat teridentifikasi melalui peniruan pribumi terhadap berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang Eropa. Aktivitas yang dimaksud antara lain kegiatan berdansa. Kegiatan berdansa dalam novel *Pangeran dari Timur*, dilakukan oleh tokoh Ratna dan Syafei sebagai kaum pribumi. Kegiatan dansa yang dilakukan baik oleh Ratna maupun Syafei terjadi di depan khalayak umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya tidak sekadar meniru budaya Eropa, tetapi juga mencoba untuk meruntuhkan dominasi Belanda di Indonesia dengan segala bentuk kebudayaannya. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Mehrvand (2018: 37--38) bahwa kekuatan mimikri pada dasarnya dapat meruntuhkan dominasi kaum penjajah.

Kegiatan dansa sebagai gejala mimikri juga hadir dalam novel *Sang Raja*. Mimikri tersebut tampak pada dua tokoh wanita pribumi yaitu Walini dan Lasinah yang memiliki kebiasaan hidup dengan gaya wanita Eropa. Bukan hanya berdansa, dua tokoh tersebut juga menggunakan sepeda dan belajar berbagai jenis ilmu pengetahuan. Selain itu, para tokoh juga berbaur dengan laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan Walini sebagai perempuan pribumi,

mengelola sebuah hotel milik Filipus suaminya. Pergaulan yang dilakukan terhadap suaminya yang notabene merupakan orang Belanda, tentu saja membuat banyak perempuan pribumi melakukan peniruan gaya hidup orang Belanda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy (2020) berkaitan dengan mimikri kaum perempuan dalam novel Indonesia pascakolonial, ditemukan hal serupa dengan yang dialami oleh Walini dan Lasinah. Hal tersebut terjadi pada tokoh Nyai Ontosoroh sebagai salah satu tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Nyai Ontosoroh banyak meniru gaya hidup Eropa yang diajarkan oleh suaminya. Selain itu, sang tokoh juga mengurus sebuah pabrik yang merupakan milik suaminya. Penelitian terhadap novel-novel karya Iksaka Banu ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy karena dua novel karya Iksaka Banu yang menjadi objek kajian dalam buku ini, tergolong sebagai novel Indonesia pascakolonial.

Kegiatan lain yang menunjukkan gejala mimikri adalah *rijsttafel*. Penelitian mengenai *rijsttafel* pernah dilakukan oleh Rahman (2016). Melalui penelitian ini, dihasilkan sebuah temuan bahwa *rijsttafel* sebagai cara menyajikan dan menyantap makanan, bukanlah budaya yang lahir dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Budaya makan secara

mewah dengan berbagai macam menu ini adalah budaya yang begitu dekat dengan orang-orang Belanda. Golongan masyarakat tersebut, selalu ingin menonjolkan kebesaran dan kemegahan dalam hal hidangan dan pelayanan makanan. *Rijsttafel* hadir sebagai cara untuk mengakomodir keinginan tersebut. Gaya hidup ini dilakukan oleh Raden Saleh dalam novel *Pangeran dari Timur* ketika berada pada sebuah restoran besar bersama kekasihnya. Berada pada lingkaran orang-orang Eropa membuat tokoh Raden Saleh ingin menegaskan eksistensinya. berdasarkan kejadian itu, tampak bahwa mimikri gaya hidup terjadi pada diri Raden Saleh.

Pada masa penjajahan, pakaian merupakan salah satu simbol atau cara untuk menunjukkan tingkatan sosial sebuah komunitas masyarakat (Kautsar, 2020:4). Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Penggunaan perangkat kehidupan yang menyerupai orang-orang barat adalah hal yang penting dilakukan menurut orang-orang pribumi dalam rangka mendukung eksistensinya di tengah masyarakat. Muaranya, adalah iktikad dari kaum pribumi untuk selalu meniru cara berpakaian seperti Belanda.

Sama dengan pendapat tersebut, mimikri cara berpakaian juga terdapat dalam novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Mimikri dalam novel *Pangeran dari Timur*,

tampak terjadi pada tokoh Syafei, Syamsudin, Raden Saleh, dan seorang sultan. Tokoh-tokoh tersebut terbiasa menggunakan pakaian-pakaian yang mencirikan pakaian orang Belanda, seperti jas, kemeja, celana, dan sepatu yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Para tokoh mengenakan pakaian-pakaian yang tidak lazim dikenakan oleh orang-orang pribumi. Penelitian yang dilakukan oleh Stroomberg (2018) terhadap kehidupan masa kolonial di Hindia Belanda menjelaskan bahwa orang-orang pribumi pada dasarnya adalah orang yang hidup dalam realitas kesederhanaan, termasuk cara berpakaian. Oleh karena itu, sesuatu yang dilakukan oleh tokoh Syafei, Syamsudin, Raden Saleh, dan seorang sultan dengan menggunakan busana khas Belanda merupakan bentuk dari mimikri.

Perihal cara berpakaian yang mendukung gengsi kaum pribumi, bisa didapati melalui tokoh Nitisemito dalam novel *Sang Raja*. Nitisemito adalah seorang pribumi pemilik pabrik rokok modern bernama Bal Tiga. Pabrik tersebut banyak memiliki karyawan yang merupakan orang-orang Belanda. Tidak seperti tokoh-tokoh lain yang meniru cara berpakaian Belanda karena faktor lingkungan dan pergaulan, Nitisemito berpakaian seperti orang Belanda karena faktor eksistensi diri. Sang tokoh dalam teks novel bukan seorang terpelajar yang menikmati pendidikan Belanda atau seorang pegawai pemerintah. Peniruan cara berpakaian yang dilakukan oleh

Nitisemito bisa menjadi suatu bentuk resistensi terhadap budaya kolonial. Hal itu disebabkan karena status pendidikan Nitisemito yang tidak terlalu tinggi. Pada dasarnya, mimikri memang dekat dengan resistensi karena dipandang sebagai sebuah ejekan. Berkaitan dengan mimikri sebagai se bentuk resistensi, terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Wibisono, Herman J. Waluyo, dan Slamet Subiyantoro (2018). Penelitian yang membahas novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai*, mimikri yang dialami oleh tokoh bernama Gadis Pantai merupakan bentuk resistensi terhadap pihak kolonial.

Persinggungan seorang pribumi dengan orang Belanda, pada akhirnya mengubah cara berpikir pribumi tersebut. Perubahan cara berpikir itu juga diikuti dengan perubahan cara berpakaian yang meniru orang Belanda (Soekiman, 2014: 9). Hal semacam itu terjadi pada tokoh Ayah Wirosoeseno dan kawannya. Keduanya adalah pegawai rendahan pemerintah kolonial. Namun, para tokoh tersebut terbiasa memakai pakaian seperti orang Eropa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orang pribumi, keduanya mengenakan jas, kemeja, sepatu, dan pakaian jenis lainnya yang begitu kental dengan gaya Eropa. Peniruan ini lahir dari kedekatan para pegawai pemerintah dengan pejabat Belanda.

Selain dilakukan oleh pribumi yang bekerja pada Belanda, peniruan dalam hal berpakaian lebih banyak dilakukan oleh generasi muda (Suratno, 2013:133). Berdasarkan novel *Sang Raja*, generasi muda yang meniru gaya berpakaian Barat adalah Wirosoeseno, Akoean dan Marwoto. Gaya berpakaian para tokoh seperti orang Belanda, terutama diakibatkan pendidikan yang telah ditempuhnya. Para tokoh merupakan lulusan dari sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Belanda. Hal itu juga yang membuat Atmosoewito dan Karmain berpakaian dengan gaya Belanda.

Selain cara berpakaian, properti dan rumah menjadi penanda status sosial dalam masa kolonial. Banyak pribumi yang melakukan peniruan terhadap bangunan fisik (rumah tempat tinggal) seperti orang barat. Peniruan ini sejalan dengan peniruan terhadap berbagai aspek budaya barat lainnya. Peniruan ini antara lain tampak pada tokoh ayah Wirosoeseno yang notabene merupakan seorang pegawai pemerintah, kemudian mencoba menata rumahnya sesuai dengan penataan rumah yang dilakukan para priyayi. Selain itu, Nitisemito melalui pabriknya Bal Tiga juga mencoba untuk meniru arsitektur barat dengan kondisi bangunan yang megah dan menjulang tinggi. Bahkan di dalam gedung tersebut terdapat banyak ornamen, lorong-lorong, dan pintu-pintu besar. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius

Ardiyanto, dkk (2015) menunjukkan bahwa bangunan-bangunan Belanda di Indonesia, khususnya perkantoran, banyak mengaplikasikan adanya penggunaan ventilasi, atap yang tinggi, jendela lebar, dan beberapa koridor dalam bangunan untuk memperlancar sirkulasi udara. Hal yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut adalah bentuk mimikri terhadap rumah tinggal kaum Belanda. Pasalnya menurut John Joseph Stockdale (2020: 114), bangunan rumah milik kaum pribumi secara umum bertembok anyaman bambu, beratap daun kelapa, dan berlantai tanah liat, sehingga secara umum terlihat sederhana.

Alat transportasi masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda masih sangat sederhana. Pada masa awal kolonialisme di Indonesia, kereta kuda adalah alat transportasi utama (Stockdale, 2020: 114). Hal ini berbeda dengan kebiasaan orang-orang Belanda yang notabene menggunakan kendaraan modern dengan memanfaatkan tenaga mekanik produksi industri modern barat, seperti sepeda, motor, bahkan beberapa menggunakan mobil (Suratno, 2013: 147). Beberapa kaum pribumi, terutama yang berada pada status sosial tinggi mencoba meniru kebiasaan tersebut. Berdasarkan novel *Pangeran dari Timur*, kebiasaan menggunakan transportasi seperti Eropa dilakukan oleh Syamsudin yang cenderung menggunakan sepeda, bahkan sepeda motor. Penelitian yang dilakukan

oleh Asyafi, Sumarwati, dan Nugraheni (2020) memperlihatkan bahwa mimikri alat transportasi terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Mimikri tersebut dilakukan oleh seorang tokoh pribumi bernama Minke yang kerap menggunakan bendi atau kereta kuda dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Asyafi, Sumarwati dan Nugraheni memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji poskolonial yang terdapat dalam novel Indonesia pascakolonial. Namun, penelitian ini lebih memiliki kebaruan karena novel yang diteliti yakni novel-novel karya Iksaka Banu merupakan novel yang lebih modern dibandingkan dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap dua novel karya Iksaka Banu yakni *pertama*, dalam *Pangeran dari Timur* terdapat mimikri yang tergambar melalui gaya hidup, cara berpakaian, dan alat transportasi. Mimikri dalam hal gaya hidup ditandai dengan kegiatan dansa yang dilakukan oleh tokoh bernama Ratna dan Syafei. Kedua tokoh tersebut adalah kaum pribumi, tetapi meniru kebudayaan barat. Selain itu, mimikri gaya hidup juga tampak pada tokoh Raden Saleh ketika memesan makanan di sebuah restoran. Raden Saleh meniru gaya kuliner barat yang biasa disebut dengan *rijsttafel*. Raden Saleh juga melakukan mimikri dalam hal berpakaian dengan menggunakan pakaian bergaya Eropa sebagai akibat dari pergaulannya dengan para seniman dunia. Mimikri cara berpakaian juga tampak pada tokoh bernama Syafei dan seorang Sultan di keraton. Kedua tokoh tersebut terbiasa menggunakan pakaian-pakaian yang menyerupai orang barat, seperti jas, kemeja dan sepatu. Mimikri lainnya adalah dalam hal alat transportasi yang dilakukan oleh tokoh Syafei dan Syamsudin yang melakukan peniruan terhadap barat

dalam penggunaan alat transportasi, seperti sepeda bahkan motor untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kedua, mimikri dalam novel *Sang Raja* antara lain ditemukan melalui peniruan terhadap gaya hidup, cara berpakaian, properti, dan alat transportasi. Mimikri dalam hal gaya hidup ditemukan pada tokoh Walini ketika melakukan dansa sebagai kegiatan yang notabene biasa dilakukan oleh orang barat. Selain itu, Walini juga bekerja dan mengurus sebuah hotel milik suaminya yaitu sebuah aktivitas yang tidak biasanya dilakukan oleh perempuan pribumi di era kolonialisasi. Selain bekerja dan meniti karier, mimikri juga tampak melalui cara berpakaian yang melekat pada tokoh-tokoh Nitisemito, Wirosoeseno, kawan ayah Wirosoeseno, Akoean Markoem, Karmain, Atmosoewito dan Marwoto. Tokoh-tokoh tersebut terbiasa meniru cara berpakaian orang-orang barat, seperti memakai kemeja, jas, sepatu dan dasi. Peniruan tersebut hadir sebagai proses panjang para tokoh yang telah lama bersinggungan dengan kaum barat maupun disebabkan karena pendidikan barat. Mimikri dalam hal properti terdapat pada tokoh Nitisemito dan ayah Wirosoeseno. Sebagai seorang pegawai rendah di pemerintahan kolonial, ayah Wirosoeseno melakukan penataan rumah dengan standar penataan seperti seorang priyayi. Hal itu bertujuan agar status sosialnya juga mengalami peningkatan. Sementara itu, Nitisemito

membangun pabrik Bal Tiga, tempat tinggal, dan beberapa ornamen yang ada di Bal Tiga dengan meniru konsep bangunan barat. Berdasarkan teks novel memperlihatkan bahwa baik pabrik Bal Tiga maupun rumah Nitisemito merupakan bangunan raksana yang megah dengan beragam interior bergaya Eropa. Selain itu, mimikri dari aspek alat transportasi terjadi pada tokoh Lasinah dan Wirosoeseno yang terbiasa menggunakan sepeda dalam aktivitas sehari-hari.

B. Implikasi

Implikasi dari buku ini meliputi dua hal yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan pemanfaatan hasil kajian dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi substansi dalam buku ini sebagai salah satu bahan ajar sastra di lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai implikasi dari substansi yang ada dalam buku ini.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi dari buku ini secara teoritis adalah sebagai berikut.

a. Pengembangan Kajian Kesusastraan

Berbagai teori dan pendekatan bisa digunakan dalam penelitian sastra. Peneliti atau penulis dapat menggunakan

berbagai teori dan pendekatan tersebut sesuai dengan kesesuaian karya yang hendak dianalisis, serta kebutuhan teori dan pendekatan sebagai pisau analisis. Salah satu teori yang saat ini banyak digunakan dalam khazanah penelitian sastra adalah teori poskolonial yang dapat digunakan untuk membedah berbagai macam karya sastra, seperti puisi, drama, cerpen dan novel.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kajian kesusastraan, khususnya kajian terhadap novel sebagai bagian dari karya sastra. Buku ini lebih cenderung mengimplementasikan teori poskolonial untuk membedah sebuah teks sastra, terutama novel kontemporer. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori tersebut, buku ini mengkaji aspek mimikri yang terdapat dalam dua novel karya Iksaka Banu. Oleh sebab itu, buku ini dapat menjadi sarana untuk memberikan perspektif tentang teori poskolonial kepada pembaca.

b. Contoh Implementasi Analisis Karya Sastra dengan Teori Poskolonial

Substansi dalam buku ini mengkaji dua novel karya Iksaka Banu yaitu *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Melalui perspektif teori poskolonial Homi K. Bhabha, dikaji aspek mimikri yang ada pada dua novel tersebut. Teori poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha hanya satu dari

beberapa teori poskolonial yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra. Buku ini juga sekaligus memberikan orientasi (perkenalan) tentang konsep mimikri dalam teori poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha.

Karya sastra dari pengarang Indonesia banyak yang dapat dikaji dengan teori poskolonial. Karya tersebut seperti karya dunia Pramoedya Ananta Toer atau pengarang lain yang lebih muda usianya, seperti Ratih Kumala. Hasil kajian poskolonial dalam novel-novel karya Iksaka Banu ini juga secara teoritis dapat menjadi contoh tentang model analisis karya sastra dengan teori poskolonial. Dengan berpedoman pada analisis yang dilakukan dalam salah satu bagian substansi buku ini, peneliti atau penulis lain dapat melakukan kajian sastra dengan teori poskolonial pada berbagai karya sastra lainnya.

c. Referensi untuk Melakukan Penelitian Sejenis

Kajian sastra dengan menggunakan teori poskolonial mulai banyak diminati oleh para peneliti sastra. Hal tersebut dibuktikan dengan mulai banyak bermunculan berbagai kajian sastra dengan menggunakan teori poskolonial. Selain itu dalam khazanah karya sastra Indonesia, banyak juga karya sastra yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori poskolonial. Teori dalam kajian poskolonial pada dasarnya cukup beragam. Banyak ahli atau kritikus sastra berwawasan poskolonial yang pemikirannya dapat dirujuk

sebagai salah satu teori dalam mengkaji karya sastra. Beberapa ahli atau kritikus yang dimaksud antara lain Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi K. Bhabha. Adapun dalam buku ini menggunakan teori poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan kajian berkaitan dengan aspek-aspek poskolonial dalam karya sastra, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi.

Buku ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra yang ditulis oleh Iksaka Banu, baik dengan teori poskolonial maupun teori lainnya. Selain dua novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, masih ada tiga karya Iksaka Banu lainnya, seperti kumpulan cerpen *Ratu Sekop*, kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*, serta kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*.

d. Memperkaya Horizon Ilmu dalam Bidang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dikemas secara menarik. Hal tersebut untuk menjauhkan siswa dan mahasiswa dari rasa jemu ketika belajar perihal bahasa dan sastra Indonesia. Guru maupun dosen sebagai pelaksana pengajaran di dalam kelas memiliki kewajiban untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi kepada siswa maupun mahasiswanya. Dengan sikap kreatif dan inovatif,

guru dan dosen dapat menyajikan materi dan pembelajaran yang lebih segar dan menyenangkan.

Oleh karena itu, hasil penelitian dalam buku ini dapat memberikan manfaat dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya pada materi tentang karya sastra. Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dapat menjadi warna tersendiri dalam pembelajaran sastra yang saat ini cenderung monoton. Hal itu disebabkan karena masih banyak guru atau dosen yang cenderung hanya bertumpu pada aspek intrinsik saja untuk memberikan materi tentang karya sastra. Padahal, dengan mempelajari aspek lain dalam karya sastra, seperti unsur ekstrinsik, berbagai pesan positif dari sebuah karya sastra dapat dipelajari siswa maupun mahasiswa yang sesuai dengan konteks kehidupan. Dua novel karya Iksaka Banu yang menjadi sumber data dalam buku ini bisa menjadi salah satu rujukan dalam membaca karya sastra, khususnya novel. Dua novel Iksaka Banu merupakan salah satu jenis teks sastra yang secara kualitas cukup baik, karena dengan membaca teks sastra yang bercerita tentang realitas sejarah, seperti yang dihadirkan dalam dua novel karya Iksaka Banu, pengetahuan pembaca akan mengalami peningkatan.

e. Memberikan Pengetahuan tentang Budaya di Indonesia

Buku yang memiliki substansi berupa analisis terhadap aspek mimikri ini bisa sebagai sarana untuk merefleksikan budaya di Indonesia yang notabene merupakan negara bekas jajahan. Secara umum, budaya negara bekas jajahan sangat terpengaruh oleh budaya negara bekas penjajah. Hal itu juga sangat mungkin terjadi di Indonesia yang selama berabad-abad berada dalam kondisi penjajahan oleh bangsa asing. Selesainya penjajahan secara fisik, tidak kemudian berarti selesainya penjajahan secara kultural. Keadaan semacam itu tentu perlu menjadi perhatian dan kewaspadaan.

Budaya negara bekas jajahan adalah budaya yang begitu terdominasi oleh budaya asing. Hal tersebut merupakan warisan dari masa penjajahan, ketika budaya pribumi menjadi budaya yang selalu terdominasi. Berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu adanya sikap kritis dan selektif untuk melihat manfaat budaya asing yang kini juga semakin marak dikenal dan bahkan diadopsi oleh generasi muda.

2. Implikasi Praktis

Selain secara teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis seperti berikut ini.

a. Referensi dan Bahan Ajar Sastra

Hasil kajian (buku) terhadap aspek poskolonial dalam dua novel karya Iksaka Banu ini bisa digunakan sebagai salah satu referensi dalam materi pembelajaran sastra, khususnya novel di sekolah. Hasil kajian ini dapat menambah wawasan guru bahasa Indonesia bahwa pengajaran karya sastra, khususnya novel, tidak terbatas pada analisis secara struktural. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis terhadap karya sastra sesuai dengan konteks kehidupan saat ini. Salah satunya adalah masalah kolonialisme dan nasionalisme yang begitu kental dalam novel karya Iksaka Banu.

b. Bahan Ajar pada Mata Kuliah Sastra di Perguruan Tinggi

Hasil analisis poskolonial dalam buku ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah sastra di perguruan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar pada mata kuliah kritik sastra, teori sastra, sejarah sastra, dan kajian prosa fiksi. Hasil penelitian ini bisa menambah khazanah pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan bidang sastra.

Novel Iksaka Banu adalah karya sastra yang secara isi memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan karya sastra yang kini ditulis oleh pengarang Indonesia. Dua karya Iksaka Banu hampir seluruhnya berlatar kehidupan kolonial. Dua

karya Iksaka Banu tersebut juga diciptakan dengan berdasar pada sumber sejarah yang jelas, serta dapat dirujuk asal-usulnya, sehingga dengan membaca karya Iksaka Banu, mahasiswa juga dapat belajar tentang sejarah. Pengarang yang menulis karya dengan mengambil latar kehidupan kolonial dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia adalah Pramoedya Ananta Toer. Hampir seluruh karyanya berlatar kehidupan sejarah. Selain itu, ada juga pengarang Indonesia masa kini yang menulis dengan latar kehidupan kolonial, seperti Ratih Kumala dan Eka Kurniawan. Oleh karena itu, mahasiswa dapat melihat perbandingan karya-karya berlatar kolonial yang ditulis oleh berbagai pengarang Indonesia dari masa ke masa.

c. Panduan bagi Siswa dalam Mengapresiasi Karya Sastra

Membaca dan kemudian mengapresiasi karya sastra menjadi salah satu medium yang penting untuk mengasah kepekaan dan daya kritis. Kegiatan membaca dan apresiasi sastra juga menjadi poin penting dalam pembelajaran sastra di sekolah. Karya sastra memiliki sifat rekreatif dan juga edukatif. Karya sastra bersifat rekreatif karena dapat memberikan hiburan bagi pembaca, sedangkan edukatif karena karya sastra berisi berbagai kisah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melihat sifat karya sastra yang rekreatif dan edukatif, pada dasarnya

banyak nilai-nilai positif yang bisa diambil dalam karya sastra. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk bisa menemukan nilai-nilai tersebut. Salah satu cara menemukan sisi positif itu adalah dengan cara apresiasi, sehingga buku ini bisa sebagai salah satu contoh bagi siswa maupun mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel.

d. Media Pengintegrasian Nilai Nasionalisme

Dalam kondisi global dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, pertukaran budaya antarnegara menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Silang budaya menjadi hal yang mafhum terjadi dengan adanya akses internet yang begitu mudah. Kewaspadaan perlu ditingkatkan dalam kondisi tersebut. Salah satunya adalah kondisi tentang jati diri sebagai bangsa yang sangat mungkin saja, identitas kebangsaan seseorang menjadi pudar atau bahkan hilang dengan adanya percampuran budaya tersebut.

Alur cerita dalam novel *Pangeran dari Timur* serta kajian aspek mimikri dalam buku ini bisa menjadi salah satu cara untuk melihat sisi negatif dan positif dari sebuah peniruan dan percampuran budaya. Sisi positif yang bisa diambil dari peniruan dan silang budaya adalah lahirnya sumber daya manusia baru yang lebih berkualitas. Dengan demikian, jati diri sebagai bangsa akan tetap terjaga.

e. Menumbuhkan Sikap Aktif, Kritis dan Produktif

Dalam pembelajaran, seharusnya siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang aktif, kritis dan produktif. Aspek-aspek tersebut bisa ditumbuhkan dengan cara penyajian bahan ajar yang menarik. Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk membangun pribadi siswa yang aktif, kritis dan produktif. Banyak pesan positif berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Iksaka Banu, baik *Pangeran dari Timur* maupun *Sang Raja*. Pesan-pesan tersebut hadir secara terselubung, sehingga diperlukan adanya sikap aktif dan kritis untuk menemukan pesan-pesan tersebut.

Novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* adalah contoh karya sastra yang mampu merekam peristiwa sejarah dalam bentuk yang lebih menarik. Substansi dan nilai didaktis dari peristiwa sejarah tersebut masih tetap ada meskipun dalam bentuk karya sastra. Siswa dengan arahan guru bisa mencoba untuk secara produktif mencipta karya sastra yang berdasarkan sejarah dengan referensi dari karya Iksaka Banu.

f. Memperluas Wawasan tentang Kehidupan Masa Kolonial di Indonesia

Hampir semua karya sastra yang ditulis oleh Iksaka Banu adalah karya sastra yang berlatar kolonial. Hal ini termasuk

dua novel yang ditulis oleh Iksaka Banu yakni *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* yang juga merupakan novel yang berlatar kolonial. Dalam novel-novel tersebut, tergambar bagaimana kondisi masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan perjuangan melawan kemerdekaan. Novel-novel Iksaka Banu tersebut bisa memperluas pengetahuan pembaca untuk melihat kondisi masyarakat pada zaman kolonial.

Buku ini mengkaji proses peniruan yang terjadi di zaman penjajahan hingga muaranya adalah lahirnya manusia-manusia baru. Hal itu terjadi karena dalam penjajahan, terdapat kondisi yang tidak setara antara penjajah dan terjajah. Kondisi tersebut adalah kondisi yang khas terjadi pada masa penjajahan di manapun, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperluas pandangan pembaca tentang kehidupan masa kolonial di Indonesia.

g. Alternatif untuk Melihat Sejarah di Indonesia

Novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* bercerita tentang sejarah tokoh besar di Indonesia yang jarang dipelajari. Tokoh-tokoh tersebut adalah Raden Saleh dan Nitisemito. Raden Saleh merupakan seorang pelukis modern pertama dari Indonesia. Belum banyak buku-buku yang merekam kisah kehidupan Raden Saleh. Selain itu, kisah Raden Saleh juga masih berada dalam ruang hitam dan putih. Raden

Saleh di satu sisi, disebut sebagai seorang nasionalis. Adapun di sisi lainnya, Raden Saleh dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari negara asing. Oleh karena itu, buku ini bisa melihat Raden Saleh melalui versi yang lain.

Tokoh dalam novel *Sang Raja* adalah Nitisemito yang notabene merupakan pendiri sebuah pabrik keretek modern pertama di Kudus. Kisah hidup Nitisemito dianggap banyak menginspirasi lahirnya banyak pabrik rokok, khususnya di Kudus. Hal itu menyebabkan kota tersebut kini menjadi salah satu kota penghasil rokok yang cukup besar di Indonesia. Namun, kisah hidup dan kehidupan Nitisemito tidak banyak mendapat sorotan meskipun telah cukup banyak memberikan jasa terhadap perubahan dan perkembangan Indonesia. Raden Saleh maupun Nitisemito adalah tokoh besar yang hidup dan kehidupannya bisa menjadi teladan. Dua novel Iksaka Banu dan buku ini bisa sebagai medium untuk melihat hidup dan kehidupan dua tokoh tersebut dari sisi lain.

h. Referensi dalam Menulis Karya Sastra

Dua novel Iksaka Banu berkisah tentang kehidupan masa kolonial dan berbagai persoalan di dalamnya. Novel tersebut merupakan salah satu contoh karya sastra yang berhasil memotret realitas sosial. Kisah-kisah sejarah yang ada dalam karya Iksaka Banu merupakan sebuah realitas sosial yang dipotret dari kehidupan manusia. Beberapa pengarang lain

dapat memanfaatkan karya-karya Iksaka Banu sebagai referensi dalam menuliskan karya sastra. Novel Iksaka Banu merupakan karya-karya yang secara kualitas cukup baik, sehingga pengarang lain dapat belajar melalui karya-karya Iksaka Banu. Karya-karya Iksaka Banu dan buku ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam menciptakan karya-karya selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka disampaikan saran-saran ke beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru bahasa Indonesia di sekolah, dalam kaitannya dengan pembelajaran mengenai unsur intrinsik sebuah novel, disarankan untuk memperkenalkan relasi antarunsur dalam sebuah novel. Berkaitan dengan hal itu, guru dapat menjadikan buku ini sebagai suplemen bahan ajar. Hal itu disebabkan karena bahan ajar yang berkembang dan beredar selama ini, hanya berkaitan dengan telaah unsur intrinsik pada karya sastra serta fokus pada telaah unsur intrinsic, tanpa berlanjut pada relasi antarunsur. Oleh karena itu, guru hendaknya memperkenalkan kepada siswa bagaimana seharusnya unsur-unsur dalam novel yang baik dan kemudian menugaskan kepada siswa untuk melihat keutuhan sebuah novel dengan melakukan telaah terhadap

relasi antarunsur struktur yang ada dalam sebuah novel atau karya sastra lain. Paradigma yang selama ini ada dan berkembang di sekolah, guru hanya memperkenalkan unsur intrinsik novel sebagai bagian yang berdiri sendiri dan terpisah antara satu unsur dengan unsur yang lain. Pada dasarnya, unsur-unsur intrinsik yang ada dalam sebuah novel adalah unsur yang saling berkaitan dalam rangka membangun sebuah keutuhan novel. Sebuah novel yang baik adalah novel yang unsur-unsur intrinsik di dalamnya saling berkaitan dan saling menguatkan. Buku ini berusaha menunjukkan bahwa novel-novel Iksaka Banu yang menjadi sumber data dalam proses implementasi studi kasus melalui poskolonial, memiliki unsur-unsur yang berkaitan dan menguatkan bangunan cerita dalam novel.

Guru bahasa Indonesia di sekolah disarankan menjadikan buku ini sebagai suplemen bahan ajar, dalam rangka pengayaan, pemahaman, dan penanaman rasa nasionalisme pada siswa. Berkaitan dengan hal itu, cara yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia adalah mengintegrasikan substansi dalam buku ini pada materi tentang teks biografi, cerita sejarah, resensi dan novel. Pada materi tentang biografi, guru hendaknya memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel-novel karya Iksaka Banu, serta berbagai persoalannya di masa kolonial. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut adalah tokoh penting dalam sejarah

Indonesia, meskipun jarang dibicarakan. Guru bisa menanamkan rasa nasionalisme kepada siswa melalui hasil kajian terhadap gejala mimikri yang ada dalam novel karya Iksaka Banu. Tokoh-tokoh dalam novel karya Iksaka Banu digambarkan sebagai tokoh yang tetap mempertahankan rasa nasionalisme, meskipun dalam jeratan budaya asing ketika kolonialisme berlangsung. Kaitannya dengan materi tentang teks cerita sejarah, resensi dan novel, guru disarankan memberi penugasan kepada siswa untuk melakukan telaah terhadap unsur ekstrinsik karya sastra pada novel-novel sejarah. Dengan membaca novel-novel sejarah, rasa nasionalisme dalam diri siswa bisa terbangun. Selain itu, guru dapat menggunakan buku ini sebagai contoh melakukan telaah terhadap unsur ekstrinsik dalam novel-novel sejarah.

Guru bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran lain yang ditugaskan sebagai pembina ekstrakurikuler teater hendaknya menugaskan kepada siswa untuk mengembangkan sebuah naskah yang diadaptasi dari novel-novel karya Iksaka Banu. Dalam pengembangan naskah tersebut, siswa harus memperhatikan relasi antarunsur yang ada dalam novel atau karya sastra lain yang akan diadaptasi. Kritik sastra mengenai relasi antarunsur struktur yang ada dalam buku ini bisa menjadi contoh bagaimana relasi antarunsur struktur dalam sebuah novel. Pemahaman

tersebut sangat penting karena harus ada korelasi antara latar tempat dan waktu, tema, tokoh serta penokohan, dalam suatu pementasan drama atau teater. Tanpa adanya relasi yang tepat antarunsur tersebut, bangunan dan kelogisan cerita, bisa saja menjadi tidak tercipta dengan baik.

2. Bagi Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia

Dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia disarankan mengarahkan mahasiswa melalui penugasan dalam mata kuliah kajian prosa dan teori sastra untuk melakukan penelitian yang relevan atau sejenis dengan penelitian ini dengan menggunakan teori poskolonial. Pasalnya, hasil penelitian ini hanya merupakan bagian kecil dari khazanah telaah poskolonial pada karya sastra. Buku ini dapat digunakan oleh dosen sebagai contoh dan suplemen bacaan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian relevan tersebut. Masih banyak penelitian-penelitian yang bisa dilakukan terhadap karya sastra Indonesia dengan teori poskolonial. Berkaitan dengan teori poskolonial dan contoh hasil telaah dengan menggunakan teori poskolonial bisa dijelaskan melalui buku ini.

Selanjutnya, dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan telaah terhadap relasi antarunsur pada novel-novel karya pengarang Indonesia sebagai pembanding dengan penelitian ini. Dengan

demikian, mahasiswa dapat memetakan bagaimana kualitas novel-novel Indonesia jika ditinjau dari keutuhan unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia disarankan untuk menugaskan kepada mahasiswa untuk melakukan telaah terhadap relasi antarunsur struktur dalam novel-novel karya pengarang Indonesia yang berlatar kehidupan masa kolonial. Dalam khazanah sejarah sastra Indonesia, sangat jarang ditemukan adanya pengarang-pengarang yang menghasilkan novel dengan latar kolonial. Salah satu pengarang karya sastra Indonesia kontemporer yang hampir seluruh karyanya mengambil latar kolonial sebagai pijakan cerita adalah Iksaka Banu. Unsur-unsur intrinsik dalam novel-novel karya Iksaka Banu dikelola dengan sangat baik. Hal itu tercermin dari buku ini yang membahas berkaitan dengan relasi antarunsur struktur dalam novel-novel karya Iksaka Banu. Oleh karena itu, buku ini bisa menjadi pembandingan terhadap buku dan penelitian lain yang meneliti relasi antarunsur struktur novel-novel berlatar kolonial.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra Indonesia dengan menggunakan teori poskolonial yang berdasar pada substansi dalam buku ini. Masih banyak karya sastra

Indonesia yang bisa diteliti dengan menggunakan teori poskolonial. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan poskolonial hendaknya menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi kajian poskolonial pada karya sastra. Substansi dalam ini menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha untuk melihat wacana kolonial yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang akan menggunakan teori tersebut sebagai bagian dari telaah karya sastra, disarankan untuk menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi. Melalui buku ini, dapat dipelajari mengenai teori poskolonial dan aplikasi teori poskolonial dalam telaah karya sastra.

Mahasiswa ketika melakukan telaah unsur intrinsik sebuah karya sastra, disarankan untuk melakukan pula penelitian terhadap relasi antarunsur yang ada dalam sebuah teks sastra. Hasil penelitian terhadap relasi antarunsur struktur dalam novel-novel karya Iksaka Banu kemudian tertuang dalam buku ini dapat digunakan sebagai contoh oleh mahasiswa untuk melakukan telaah secara struktural terhadap karya sastra lain dengan melihat relasi antarunsurnya. Sebagai novel dengan latar kolonial, unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel-novel karya Iksaka Banu dibangun dengan sangat baik.

4. Bagi Peneliti Lain

Ketika melakukan analisis struktural sebuah novel, disarankan peneliti lain melakukan kajian terhadap relasi antarunsur intrinsik yang ada dalam sebuah novel. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya, sebuah novel yang baik adalah novel yang disusun dengan relasi antarunsur intrinsik yang saling mendukung. Selain itu, peneliti lain disarankan untuk melakukan telaah terhadap relasi antarunsur struktur dalam novel-novel Indonesia yang berlatar kehidupan masa kolonial. Buku yang berkaitan dengan relasi antarunsur struktur dalam novel-novel karya Iksaka Banu bisa menjadi referensi bagi penulis atau peneliti lain untuk melakukan telaah struktural terhadap sebuah karya sastra, khususnya novel.

Penulis atau peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian atau kritik pada karya sastra lain atau karya pengarang Indonesia untuk melengkapi substansi dalam buku ini. Buku ini hanya terbatas pada telaah novel-novel karya Iksaka Banu dengan teori poskolonial. Masih banyak penelitian terhadap karya sastra lain yang bisa dilakukan dengan teori poskolonial. Penulis atau peneliti lain dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian karya sastra dengan teori poskolonial, tetapi dengan sumber data yang berbeda. Selain itu, penulis atau peneliti lain juga disarankan untuk melakukan penelitian dengan teori poskolonial terhadap gejala yang ada

di dalam masyarakat, tidak terbatas karya sastra. Buku ini dapat membantu dalam hal kajian teori yang terdapat di dalamnya.

Penulis atau peneliti lain dalam bidang pendidikan juga hendaknya dapat mengembangkan substansi dalam buku ini dengan melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang pendidikan dengan menjadikan buku ini dan novel-novel karya Iksaka Banu sebagai bahannya. Novel-novel Iksaka Banu sangat menarik untuk dikembangkan lebih lanjut oleh penulis atau peneliti lain melalui penelitian R&D. Selain itu, penulis lain juga disarankan menjadikan novel-novel Iksaka Banu dalam penelitian resepsi sastra. Hal tersebut selain untuk mengetahui respon pembaca terhadap novel-novel Iksaka Banu, juga dapat mengenalkan novel-novel yang berkualitas kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhani, S. A. (2014). Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respons Spasial dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini. *Jurnal Poetika*, 2(1), 36—42.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the Nation and its Other: The Emergence of Palestine in the Postcolonial Arabic Novel. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(Special Issue), 109—119.
- Aman. (2014). “Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1), 23—34.
- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiyanto, A., Djunaedi, A., & Suryabrata, J. A. (2015). The Architecture of Dutch Colonial Office in Indonesia and the Adaptation to Tropical Climate. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(4), 1—6.
- Arong, M. R. (2018). Temporality In Nick Joaquin's the Woman Who Had Two Navels. *Kritika Kultura*. (30), 455—473.
- Ashcroft, B. (1995). *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Astutiningsih, Irana & Hat, Pujiati. (2019). Perspektif Santri Dalam Karya Sastra: Sebuah Representasi Wacana Religius-Humanis. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7(1), 1—16.
- Asyafi, F. I., Sumarwati, S., & Wardani, N. E. (2020). Mimicry in Novel *Anak Semua Bangsa* Pramoedya Ananta Toer Works: Postcolonial Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), 349—354.
- Banu, Iksaka. (2017). *Sang Raja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Banu, Iksaka. (2020). *Pangeran dari Timur*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Australia: Sage Publication.
- Bhabha, H. K. (2000). *Nation and Narration*. New York: Routledge.
- Bhabha, H. K. (2004). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Chrisman, L. (2003). *Postcolonial Contraventions Cultural Readings Of Race, Imperialism And Transnationalism*. Oxford: Manchester University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1994). Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Fajar, Yusri. (2011). *Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer*. *LITERASI*, 1 (2), 178--186.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. R. (2014). *Nasionalisme dalam Cerpen "Mardijker" Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme*. *Jurnal Poetika*, 2(2), 98—106.
- Fitrahayunitisna & Zulvarina, P. (2017). "The Effort to Strengthen National Identity Through Ethical Value and Local Wisdom in Oral Literature". *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. 1(2), 19—23.
- Foulcher, K & Tony Day. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Terj. Koesalah Soebagyo Toer dan Monique Soesman. Jakarta: Buku Obor.
- Gultom, A. Z. (2020). *Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial*. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20—26.

- Hamid, Edi Suandi. (2012). "Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa". *UISIA*, 34(76), 41—46.
- Huddart, D. (2006). *Homi K. Bhabha*. New York: Routledge.
- Jabrohim. (Ed). (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamagidze, M. (2018). Frontier Orientalism and the Stereotype Formation Process in Georgian Literature. *World Literature Studies*, 10(1), 88—99.
- Jenkins & Spyros A. Sofos. (1996). *Nation and Identity In Contemporary Europe*. New York: Routledge.
- Jerome, C., Hashim, R. S., & Ting, S. H. (2016). Multiple literary identities in contemporary Malaysian literature: An analysis of readers' views on Heroes by Karim Raslan. *3L: Language, Linguistics, Literature®*, 22(3), 35—47.
- Kautsar, Sazma Aulia. (2020). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* Karya Iksaka Banu. *Bapala*, 7(1), 1—7.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Makaryk, I. R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholar, Terms*. London: University of Toronto Press.
- Mehrvand, A., & Khorsandi, J. (2018). "Anonymous Collectivity" and "Sly Civility": Postcolonial Defiance in a Satirical Short Story by Aziz Nesin. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(2), 31—45.
- Mitrić, J. A. (2018). Orientalist discourse in Ivo Andrić's "Bosnian Chronicle". *World Literature Studies*, 10(1), 27—38.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme. *Madah*, 7(1), 25—36.

- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). Representation of Japanese Post-colonial Experience in the Year of 1942-1945 Based on Pramoedya Ananta Toer's Novel "Perburuan". *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 16(1), 105—117.
- Noor, Redyanto. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Rahman, A., & Nurgiyantoro, B. (2020, August). Subalternity of Hindia Women in *Racun untuk Tuan* Short Story by Iksaka Banu: Postcolonial Studies. In *1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)* (pp. 380—384). Atlantis Press.
- Rahman, Fadly. (2016). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial. *Jurnal POETIKA*, 2(2), 107—116.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R. (2020). *Pascakolonial Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.

- Smith, A.D. (2003). *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Soekiman, Djoko. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Spivak, G. (1990). *The Post-Colonial Critic Interview, Strategies, Dialogues*. London: Routledge.
- Stockdale, J.J. (2020). *Sejarah Tanah Jawa*. Terj. Ira Puspitorini dan An Ismanto. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. Terj. Heri Apriyono. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suastika, I Nengah. (2012). Nasionalisme dalam perspektif postmodernisme, posstrukturalisme dan postkolonialisme. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 30—44.
- Suratno, Pardi. (2013). *Masyarakat Jawa & Budaya Barat*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Suwondo, Tirto. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, Afrillyan & Nabillah, Mahdiana. (2019). Analysis of History Textbooks based on Benedict Anderson's Approach. *Historika*, 22(2), 21—36.
- Taufiqurrohman, M. (2018). *Frantz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Taula'bi', Dewi Sartika, dkk. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2 (2), 128—138.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ulya, Chafit. (2020). Identifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1—12.
- Wardani, N.E & Christiana Evy. (2020). Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419—431.
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). Mimikri sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai Karya

- Pramoedya Ananta Toer. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 37—43.
- Widyastuti, T. (2020). The Struggles of the Kretek Workers in Iksaka Banu's Novel, Sang Raja (The King). *k@ta*, 22(2), 84—92.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2018). Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 88—99.

BIODATA PENULIS

Munaris, lahir di Sidorejo, Lampung Tengah (sekarang Lampung Timur) 7 September 1970. Masa anak-anak di desa kelahirannya. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Sidorejo (1983), pendidikan menengah pertama di SMP PGRI Purwosari (1986), pendidikan menengah atas di SPGN 1 Tanjungkarang (1989), pendidikan tinggi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung (1996), pendidikan pascasarjana S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang (1999), dan pendidikan pascasarjana S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2011).

Mempunyai pengalaman bekerja sebagai pengajar/pendidik di SMPN 4 Tanjungraja Lampung Utara, di SMAN 3 Kotabumi Lampung Utara, di Keperawatan Panca Bhakti Bandar Lampung, di STKIP PGRI Bandar Lampung, dan sejak 2005 sampai sekarang di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga pernah menjadi pengajar/pendidik di Universitas Terbuka dan Program Profesi Guru Universitas Lampung. Tulisannya berupa cerpen dan/atau puisi telah dipublikasikan di *Teknokrat*, *Lampung Post*, dan *Panjebar Semangat* (berbahasa Jawa). Buku yang ditulisnya adalah *Penelitian Tindakan Kelas*

(2012), *Karya Sastra dan Pembaca* (2012), *Majas* (Bahasa dalam Karya Sastra) (2013), dan *Apresiasi Puisi* (2018). Selain itu, juga menulis artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal.

Iqbal Hilal, lahir di Lampung Selatan 21 Januari 1960. Saat ini tinggal di desa kelahirannya, Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pendidikan dasar hingga jenjang sarjana ditempuh di Lampung. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Merak Batin Natar, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Pilial (sekarang SMPN 3 Bandar Lampung), pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, dan jenjang sarjana ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Selepas sarjana, merantau untuk melanjutkan pendidikan magister di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang.

Sebelum menjadi dosen di Universitas Lampung, pernah menjadi guru di SMA Swadhipa dan STM 2 Mei. Setelah itu, mengajar sebagai dosen di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, sebagai dosen di kampus Wacana Darma dan menjadi dosen luar biasa di Universitas Lampung. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Lampung dan menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Lampung. Sebagai seorang akademisi,

banyak menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah.

Muharsyam Dwi Anantama, lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 12 Juni 1995. Melalui masa anak-anak sampai remaja di tanah kelahirannya, Desa Lebeng, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan dasar di SDN Lebeng (2007), pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Sumpiuh (2010), pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Purwokerto (2013). Setelah itu melanjutkan program sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2019) serta Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2021).

Semasa kuliah hingga saat ini aktif di Komunitas Penyair Institute (KPI) Purwokerto. Pernah mengajar sebagai guru di SMA Islam Andalusia Kebasen, Banyumas. Saat ini tinggal di Bandar Lampung dan menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Tulisannya berupa prosa, puisi, dan esai telah dipublikasikan di *Rakyat Sultra*, *Metro Sulawesi*, *Bali Pos*, *Radar Banyumas*, *Suara Merdeka*, *Minggu Pagi*, *Bhirawa*, *Ancas*, *Fajar*, dan *Satelit Post*. Tulisannya juga terhimpun dalam antologi bersama: *Kembang Glepang 2*

(2020), *Kembang Glepang 3* (2021), *Kepada Toean Dekker* (2018), *Wulan Ndadari* (2019), *Tuntrum Gumelar* (2019), *Alumni Munsu Menulis* (2020), dan *Kelahiran Kedua* (2018). Salah satu puisinya berjudul “Hikayat Bukit Krumpit” mendapat penghargaan Anargya Serayu Penawara oleh Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas pada tahun 2020. Buku pertama yang ditulisnya adalah *Membaca Sastra dan Peristiwa* (2021). Menulis beberapa artikel ilmiah yang terpublikasikan di beberapa jurnal ilmiah.